

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKS
BEBAS PADA REMAJA DI SMK KARTIKA NUSANTARA KOTA
SEMARANG**

KARYA TULIS ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Kebidanan Program Pendidikan Sarjana Kebidanan dan
Profesi Bidan**



Disusun Oleh :

VIRA NORRY

NIM. 32101900059

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA DAN
PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERSETUJUAN PEMBIMBING KARYA TULIS ILMIAH
HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS
PADA REMAJA DI SMK KARTIKA NUSANTARA KOTA SEMARANG**

Disusun Oleh :

VIRA NORRY
NIM. 32101900059

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal :

29 Februari 2025

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping.



Meilia Rahmawati K.S.ST.M.Keb
NIDN 0627059101

Endang Surani. S.Si T.M.Kes
NIDN 0604017601



HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH
HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA
REMAJA DI SMK KARTIKA NUSANTARA KOTA SEMARANG

Disusun Oleh

Vira Norry
NIM. 32101900059

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Tim Penguji
Pada tanggal : 7 Maret 2025
SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua,

Noveri Aisyaroh, S.Si.T., M.Kes

NIDN 0611118001

Anggota,

Meilia Rahmawati K.S.ST., M.Keb

NIDN 0627059101

Anggota,

Endang Surani, S. SiT., M. Kes.

NIDN 0604017601

Mengetahui,

Dekan Fakultas Farmasi
UNISSULA Semarang,

Ka. Prodi Sarjana Kebidanan FF UNISSULA
Semarang,



Dr. apt. Rina Wijayati, M.Sc.
NIDN 0618018201

Rr. Catur Leny Wulandari, S.SiT., M. Keb.
NIDN 0626067801

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya Tulis Ilmiah ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya Tulis Ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis Ilmiah ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 7 Maret 2025

Pembuat Pertanyaan



Vira Norry

NIM. 32101900059

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA TULIS ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vira Norry

NIM : 32101900059

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Nonexclusive Royalty- Free Right)** kepada Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas Karya Tulis Ilmiah saya yang berjudul:

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS
PADA REMAJA DI SMK KARTIKA NUSANTARA KOTA SEMARANG**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Adanya **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Unissula berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Semarang
Pada tanggal : 7 Maret 2025
Pembuat Pernyataan



Vira Norry
NIM. 32101900059

PRAKATA

Puji syukur penulis penatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Hubungan Peran orang tua terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang” ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karya Tulis Ilmiah ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Kebidanan (S. Keb.) dari Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FF Unissula Semarang.

Penulis menyadari bahwa selsainya pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini adalah berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto, SH., SE., Akt., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Apt. Rina Wijayanti, M. Sc, selaku Dekan Fakultas Farmasi Unissula Semarang.
3. Rr. Catur Leny Wulandari, S.Si.T, M. Keb., selaku Ketua Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan FK Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Kepala SMK Kartika Nusantara, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
5. Meilia Rahmawati K,S.ST., M.Keb selaku dosen pembimbing ke satu yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
6. Endang Surani, S.Si.T., M.Kes, selaku dosen pembimbing ke dua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
8. Kedua orang tua penulis, yang selalu mendidik, memberikan dukungan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
9. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.

Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis menyadari bahwa hasil Karya Tulis Ilmiah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini.

Semarang, 2025

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Keaslian Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
B. Kerangka Teori	39
C. Kerangka Konsep.....	40
D. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Rancangan penelitian	41
B. Subjek Penelitian	41
C. Prosedur Penelitian.....	44
D. Variabel Penelitian	46
E. Definisi Operasional Penelitian	46
F. Metode Pengumpulan Data.....	47
G. Metode Pengolahan Data.....	51
H. Analisis Data	53
I. Waktu dan Tempat.....	53
J. Etika Penelitian	54
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian	7
Tabel 2.1 Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Karakteristik Seksual Sekunder Perempuan	15
Tabel 3.1 Definisi Operasional Penelitian	47
Tabel 3.2 Pengkodean Peran Orang Tua.....	51
Tabel 3.3 Pengkodean Perilaku Seks Bebas	51
Tabel 3.4 Skoring Jawaban Peran Orang Tua.....	52
Tabel 3.5 Skoring Jawaban Perilaku Seks Bebas	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	39
Gambar 2.2 Kerangka Konsep.....	40
Gambar 3.1 Prosedur Penelitian	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Waktu Penelitian.....	89
Lampiran 2 Lembar Penjelasan Sebelum Persetujuan.....	91
Lampiran 3 Lembar Permohonan Menjadi Responden	93
Lampiran 4 Pernyataan Kesiadaan Menjadi Responden.....	94
Lampiran 5 Kuesioner Penelitian.....	95
Lampiran 6 Lembar Konsultasi.....	97
Lampiran 7 Surat Kesiadaan Membimbing.....	99



DAFTAR SINGKATAN

AIDS	<i>Acquired Immune Deficiency Syndrom</i>
BKKBN	Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
FSH	<i>Follicle-Stimulating Hormone</i>
GnRH	<i>Gonadotropin Hormone-Releasing Hormone</i>
HIV	<i>Human Immunodeficiency Virus</i>
KTD	Kehamilan Tidak Diinginkan
LH	<i>Luteinizing Hormone</i>
PMS	Penyakit Menular Seksual
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
SMR	<i>Sexual Maturation Rating</i>
SMU	Sekolah Menengah Umum
UNICEF	<i>United Nations International Children's Emergency Fund</i>
WHO	<i>World Health Organization</i>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa dimana terdapat perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat yang merupakan tanda masa peralihan dari anak-anak ke dewasa (Diorarta and Mustikasari, 2020). Menurut WHO (*World Health Organization*) (2022) seseorang dikatakan remaja jika berada dalam kelompok usia 10-19 tahun, usia 10-18 tahun (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Rentang usia remaja adalah 10 – 24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2019).

Perubahan pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja terjadi dari berbagai aspek, diantaranya adalah fisik dan psikososial (Mutia, 2022), (Ekawati *et al.*, 2021). Perkembangan psikososial pada remaja cenderung lebih sensitif secara psikis dan emosi (Aulia *et al.*, 2022). Pada remaja awal mulai ada rasa ketertarikan terhadap lawan jenis yang ditunjukkan dengan melakukan pacaran (Utami and Ayu, 2018).

Menurut (Sarwono, 2011) perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Penelitian (Rahmadani and Yarni, 2023) terkait perilaku seksual remaja di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukit Tinggi menemukan bahwa 69,4% remaja mengatakan pernah bersentuhan atau kontak fisik dengan lawan jenis, 41,4% mengatakan pernah berpelukan, 33,5% mencium wajah atau kepala lawan jenis, 17,7% mencium bibir, 14,1% meraba anggota tubuh lawan jenis, 8,9% menempelkan kelamin, dan 8,1% pernah

melakukan hubungan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan (Rosidaningrum and Sugiasih, 2018) terhadap siswa SMA X di Kota Semarang menemukan bahwa 39,81% responden bersentuhan dan berpegangan tangan, 13,88% melakukan aktivitas berpelukan, 8,33% berciuman bibir, 1,85% memegang alat kelamin lawan jenis, dan 1% melakukan hubungan seksual. Hal ini menunjukkan potensi perilaku seksual berisiko di antara remaja terjadi akibat pemahaman kesehatan reproduksi yang kurang dan pergaulan bebas (Yusuf and Hamdi, 2021).

Dampak fisiologis seks bebas seperti kehamilan di luar nikah akan sangat mempengaruhi kehidupan remaja khususnya perempuan (Alifah, Apsari and Taftazani, 2021). Indonesia menduduki peringkat ke-2 di ASEAN dengan jumlah pernikahan dini terbanyak. Komisi Nasional Perempuan mencatat terdapat 31.000 kasus pernikahan dini yang diberikan dispensasi oleh pengadilan pada tahun 2023. Jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2022 yaitu 52.000 kasus. Namun angka tersebut masih tergolong tinggi dibandingkan pada tahun 2019 yang berjumlah 23.126 kasus. Sedangkan di Jawa Tengah kasus pernikahan dini mengalami penurunan, berdasarkan data dari Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 terdapat 12.362 pemohon pernikahan dini, mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 10.011, sedangkan pada tahun 2024 pada bulan Januari hingga September sebanyak 6.064 pemohon pernikahan dini.

Di Kota Semarang angka dispensasi nikah bagi para remaja yang usianya belum genap 19 tahun pada tahun 2023 berjumlah 143 dengan 79,3% penyebabnya adalah hamil di luar nikah (Badan Peradilan Agama, 2023). Pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga bulan November tercatat sebanyak 111

permohonan dispensasi nikah yang masuk ke Pengadilan Agama Semarang. Sebagian besar penyebab pengajuan dispensasi nikah karena sudah hamil di luar nikah sebanyak 78%; kemesraan yang mengkhawatirkan, tinggal serumah, dan sudah berhubungan seksual sebanyak 18%; sudah melahirkan anak sebanyak 4% (Pengadilan Agama Semarang, 2023). Dari keseluruhan perkara, pemohon terbanyak berasal dari Kecamatan Genuk yaitu berjumlah 17% pemohon dengan sebagian besar berasal dari Kelurahan Karangroto (Pengadilan Agama Semarang, 2023). SMK Kartika Nusantara berada di Kelurahan Karangroto dan memiliki sumber daya manusia yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah lain di Kelurahan Karangroto.

Seks bebas dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seseorang (Rukman, Nani and Sri, 2019). Faktor internal berupa pengetahuan, kontrol diri, harga diri, pemahaman agama, sedangkan faktor eksternal berupa keluarga, teman sebaya, dan paparan media porno (Pranjono, 2020). Menurut (Wati, 2017) orang tua merupakan salah satu faktor penguat remaja melakukan seks bebas.

Peran orang tua sangat menentukan remaja dalam bersikap ataupun berperilaku dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (Darmawan, 2018) bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi yang disebabkan karena kurangnya peran orang tua sebagai pengawas dan pemberi informasi mengenai seks bebas, sehingga remaja kurang mengetahui tindakan yang termasuk seks bebas dan apa dampaknya.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang dengan memewancarai 5 orang siswa kelas 8, menyatakan 3 orang mengaku sudah berpacaran dan 2 orang mengaku belum pernah berpacaran. Pada 2 siswa mengaku mulai berpacaran saat umur 13 tahun dan 1 orang mengaku mulai pernah berpacaran pada umur 14 tahun. Dari 3 siswa yang sudah berpacaran tersebut 2 orang mengaku sudah berpacaran 2x dan selama berpacaran pernah menggandeng tangan pacar, bahkan mencium tangan pacar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan peran orang tua terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang.

- b. Menggambarkan peran orang tua remaja di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang.
- c. Menganalisis hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi institusi pendidikan sebagai sumber belajar serta informasi terkait peran orang tua terhadap perilaku seks bebas pada remaja.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah mengenai peran orang tua terhadap perilaku seks bebas pada remaja.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi responden

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seks bebas sehingga responden lebih berhati-hati dalam menyikapi pergaulan di lingkungannya agar dapat berperilaku lebih bertanggung jawab.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah didapat selama kuliah, khususnya mengenai peran orang tua terhadap perilaku seks bebas pada remaja.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan sehingga para orang tua lebih bijaksana dalam menerapkan pola asuh sehingga remaja tidak melakukan penyimpangan dalam perilaku seksual.

d. Bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan kepada masyarakat sehingga lebih mengerti hasil positif dari pola asuh yang diterapkan terhadap anak-anaknya.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti & tahun	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Orang Tua dan Sosial Media Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Karang Taruna Di Desa Campurdarat: Apakah Berhubungan?. (Ernawati and Hadi, 2022)	Ayu Dewi Ernawati, Dzinnun Hadi, (2022)	Penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Desain cross sectional. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji koefisien korelasi.	Hasil koefisien korelasi antara peran orang tua dan peran sosial media terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja karang taruna sebesar 0,017 sehingga hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan sosial media terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja karang taruna di Desa Campurdarat.	Subyek penelitian pada remaja, variabel dependen (terikat) perilaku seksual seks bebas remaja.	Tempat penelitian di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang, variabel independent (bebas) peran orang tua.
2	Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja. (Mulya, Lukman and Yani, 2021)	Adelse Prima Mulya, Mamat Lukman, Desy Indra Yani. (2021)	Penelitian kuantitatif deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Analisis data menggunakan uji <i>Chi-square</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 49,6% siswa berperilaku seksual berisiko tinggi, 53,3% memiliki orang tua yang berperan tidak baik pada perilaku seksual remaja, 55,7% responden memiliki teman sebaya yang berperan besar dalam perilaku seksual. Terdapat hubungan yang bermakna antara	Pendekatan dengan cross sectional, subyek penelitian pada remaja, variabel dependent (terikat) perilaku seks bebas. variabel	Tempat penelitian di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang. Teman sebaya

				peran orang tua dengan perilaku seksual remaja dengan <i>p value</i> 0,00, akan tetapi tidak ada hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja dengan <i>p value</i> 0,53.	independent (bebas) peran orang tua.	
3	Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pergaulan Seks Bebas Kelas X Di SMU Negeri 21 Makasar. (Fitriani, Junaidin and Hamsinah, 2021)	Fitriani, Junaidin, St Hamsinah (2021)	Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Desain <i>cross sectional</i> . Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan <i>chi-square</i> .	Temuan dalam penelitian menjelaskan bahwa terdapat 11 remaja (19,0%) dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik dengan peran orang tua sebagai dukungan, komunikasi, serta pendidik yang baik pula. Sebanyak 9 remaja (15,5%) dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang buruk dengan peran orang tua sebagai dukungan, komunikasi, dan pendidik yang baik. Terdapat 6 remaja (10,3%) dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik dengan peran orang tua sebagai dukungan, komunikasi, dan pendidik yang buruk. Terdapat 32 (55,2%) remaja dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang buruk dengan peran orang tua sebagai dukungan, komunikasi, dan pendidik yang buruk pula. Berdasarkan analisis <i>chi-square</i> di dapatkan nilai $p=0,003$	Pendekatan dengan <i>cross sectional</i> , subyek penelitian pada remaja, variabel dependent (terikat) perilaku seks bebas, variabel independent (bebas) peran orang tua.	Tempat penelitian di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang. Menggunakan teori lawrence green

				dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ sehingga terdapat hubungan antara peranan orang tua terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja kelas X di SMU Negeri 21 Makassar.		
4	Peran Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Bantul. (Hidayat and Nurhayati, 2020)	Anas Rahmad Hidayat, Isnani Nurhayati (2020).	Penelitian kuantitatif dengan analitik observasional. <i>sain cross-sectional</i> . Analisis data dengan uji <i>chi-square</i> .	Hasil penelitian mendeskripsikan sejumlah 162 (75,3%) responden memiliki peran orang tua dengan kategori baik, dan 53 (24,7%) responden memiliki peran orang tua yang tidak baik. Sebagian besar responden berjumlah 110 (51,2%) berperilaku seks pranikah ringan, 71 (33%) berperilaku seks pranikah sedang, serta 34 (15,8%) berperilaku seks pranikah berat. Dari hasil analisis dengan uji <i>chi-square</i> didapat nilai <i>p-value</i> $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK N 1 Bantul.	Pendekatan dengan cross sectional, subyek penelitian pada remaja, variabel dependent (terikat) perilaku seks bebas, variabel independent (bebas) peran orang tua.	Tempat penelitian di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang. Menggunakan teori lawrence gteen dan sarwono

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi penelitian, populasi, sampel, dan waktu penelitian. Dengan sampel remaja awal, peneliti ingin memberikan wawasan spesifik tentang hubungan peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja awal. Temuan penelitian berpotensi memiliki implikasi praktis dalam pengembangan layanan kesehatan reproduksi remaja dan informasi bagi institusi pendidikan untuk mendukung kesehatan reproduksi siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut (WHO, 2022), remaja adalah seseorang yang berada di dalam kelompok usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 mengkategorikan remaja jika berada di kelompok usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia remaja berada di dalam rentang 10-24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut (Jannah, 2016) masa remaja dibagi menjadi 3 tahapan yaitu masa remaja awal/dini (*early adolescence*) usia 10-14 tahun, remaja tengah (*Middle adolescence*) usia 15-16 tahun, dan remaja lanjut (*Late adolescence*) usia 17-20 tahun. Terjadi proses percepatan pertumbuhan selama masa remaja akibat dari perubahan hormonal (Hartini, 2017). Percepatan pertumbuhan yang terjadi menimbulkan berbagai perubahan yang salah satunya berupa perubahan fisik. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja ditandai dengan penambahan berat dan tinggi badan, perubahan komposisi tubuh, perubahan organ reproduksi dan penambahan berat massa tulang (Nasution and Pakpahan, 2021).

Perubahan lain yang terjadi berupa perubahan emosional, sosial maupun kognitif (Fahrurrozi, 2022).

b. Karakteristik remaja

Ciri dan karakteristik remaja yang dikemukakan oleh Hurlock (1974) dalam (Gainau, 2021) adalah sebagai berikut:

1) Masa remaja sebagai masa peralihan

Merupakan masa peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada masa ini remaja dapat mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

2) Masa remaja sebagai masa perubahan

Ada empat perubahan yang hampir bersifat universal, yaitu: meningkatnya emosi, perubahan tubuh, perubahan nilai-nilai, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

3) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah remaja sering menjadi sulit diatasi. Hal ini disebabkan sepanjang masa anak-anak, masalah diselesaikan oleh orang tua sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman mengatasi masalah. Selanjutnya karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga menginginkan untuk mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang tua.

4) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan

mengawasi kehidupan remaja. Stereotip ini sering menimbulkan pertentangan dengan orang tua dan menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi masalahnya.

5) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya. Harapan dan cita-cita tidak realistis menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja.

6) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Untuk memberikan kesan sudah hampir dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, dll. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra sesuai yang diinginkan.

c. Pertumbuhan fisik remaja

Pertumbuhan adalah suatu bentuk proses perubahan fisiologis yang berjalan dalam periode tertentu yang sifatnya progresif dan berkelanjutan. Pertumbuhan fisik yang terjadi pada masa remaja beriringan dengan terjadinya kematangan pada organ-organ seksual sehingga mencapai kemampuan reproduksi (Suralaga, 2021).

1) Pertumbuhan Tinggi Badan

Remaja perempuan dan laki-laki akan mengalami kenaikan tinggi badan yang pesat sebesar 15 cm per tahun. Puncak pertambahan tinggi badan yang pesat pada perempuan terjadi ketika berusia 11 tahun, sedangkan remaja laki-laki akan

mengalami pertumbuhan tinggi badan 1-3 tahun lebih lambat dibandingkan perempuan yaitu pada usia 14 tahun namun, masa pertumbuhan laki-laki lebih lama dan lebih maksimum kecepatan tinggi badannya (Supu, Florensia and Paramita, 2022).

Perbedaan pertumbuhan tinggi badan antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh kecepatan puncak (*growt spurt*), perbedaan rata-rata tinggi badan akhir antara laki-laki dan perempuan sekitar 5,2 inci. Pada usia 12 tahun rata-rata permulaan pertumbuhan tinggi badan pada remaja laki-laki dan mengalami puncak pertumbuhan pada usia 14 tahun dan berakhir pada usia 15 tahun, kemudian terjadi peningkatan tinggi badan terbesar setelah 1 tahun masa pubertas dan pada usia 20-21 tahun terjadi perlambatan pertumbuhan. Sedangkan pada perempuan, 4-5 tahun setelah menstruasi pertama (*menarche*) akan mengalami perhentian tinggi badan yaitu pada sekitar usia 21 tahun (Simanullang *et al.*, 2017).

2) Pertambahan Berat Badan

Remaja putri mengalami pertambahan berat badan ketika sebelum atau sesudah *menarche* setelahnya pertambahan berat badan hanya sedikit (Enggar, Suastuti and Rosiyana, 2022). Faktor yang mempengaruhi pertambahan berat badan tidak hanya berasal dari lemak saja, namun bertambahnya massa tulang dan jaringan otot juga dapat berperan dalam pertambahan berat badan, sehingga sering dijumpai remaja yang sudah memasuki masa

pubertas dan mengalami pertumbuhan yang pesat namun tetap terlihat kurus (Eka Winarsih, 2021).

Penumpukan lemak pada masa pubertas juga sering terjadi akibat pertumbuhan pesat yang dialami para remaja yaitu pada usia 10-12 tahun sehingga menyebabkan kegemukan. Remaja mengalami penumpukan lemak biasanya terlihat pada bagian perut, pinggul, paha, lengan, pipi, leher, dan rahang namun akan hilang setelah kematangan masa pubertas dan pertumbuhan pesat tinggi badan dimulai meskipun ada yang menetap hingga dewasa (Sijabat *et al.*, 2021).

3) Perubahan Proporsi Tubuh

Selain tinggi dan berat badan, perubahan proporsi tubuh juga terjadi pada masa remaja. Terjadinya proses pematangan pada tubuh dari yang semula berukuran kecil menjadi berukuran lebih besar, contohnya pada hidung, kaki, tangan, tungkai, lengan, pinggul serta bahu. Pada bagian tungkai akan terjadi penambahan panjang melebihi badan yang akan bertahan sampai usia 15 tahun (Sijabat *et al.*, 2021).

4) Pertumbuhan Organ Reproduksi

Tidak hanya pertumbuhan tinggi dan berat badan saja, pertumbuhan organ-organ reproduksi juga terjadi pada masa remaja dikenal dengan tanda seks sekunder. Tanda tersebut dinilai dengan *Tanner Staging* atau *Sexual Maturation Rating* (SMR). Penilaian tersebut berdasarkan karakteristik organ seksual sekunder yaitu penampakan rambut pubis serta perkembangan

payudara dan mulainya menstruasi pada remaja perempuan (Muliani *et al.*, 2017).

Tabel 2.1 Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Karakteristik Seksual Sekunder Perempuan

Tahapan	Perkembangan payudara	Rambut pubis	Perubahan
Tahap 1	Pra pubertas, tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Tahap 2	Payudara mulai tumbuh (kecil dan terangkat)	Pertumbuhan rambut yang jarang di sepanjang labia	Peningkatan aktivitas pada kelenjar keringat, mulai terjadinya PHV (pertumbuhan cepat 3 -5 inci)
Tahap 3	Pembesaran payudara dan areola	Meningkat jumlahnya, berwarna gelap, pengerasan dan pengeritingan	Akhir dari PHV, mulai timbul jerawat dan rambut pada ketiak
Tahap 4	Peningkatan ukuran areola dan puting	Rambut menyerupai tipe orang dewasa, tetapi tidak menyebar ke medial	Jerawat banyak, mulai menarche
Tahap 5	Tipe dewasa, penyebaran jaringan payudara dengan batas jelas dengan puting menonjol	Tipe dewasa, menyebar ke medial	Peningkatan lemak dan masa otot

d. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut (Sarwono, 2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:

- 1) Remaja Awal (*early adolescence*) memiliki rentang usia antara 11-13 tahun

Pada tahap ini mereka masih belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga mengemangkan pikiran-pikiran baru dan mudah tertarik pada lawan jenis.

- 2) Remaja Madya (*middle adolescence*) memiliki rentang usia antara 14-16 tahun

Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan temannya. Masa ini remaja lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (*narcistic*). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.

- 3) Remaja Akhir (*late adolescence*) merupakan remaja yang berusia antara 17-20 tahun

Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya. Mereka biasanya sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan.

e. Tugas Perkembangan Remaja

Terdapat 10 tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan remaja dengan sebaik baiknya menurut (Havighurst, 1961) dalam (Octavia, 2020):

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan mehamami peran seks usia dewasa.

- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
 - 4) Mencapai kemandirian emosional.
 - 5) Mencapai kemandirian ekonomi.
 - 6) Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
 - 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
 - 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa.
 - 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
 - 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.
- f. Masalah yang sering terjadi pada masa remaja
- Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, masa remaja juga tidak terhindar dari masalah-masalah kesehatan reproduksi yang menghampirinya, masalah yang sering terjadi pada masa remaja menurut (Harwijayanti *et al.*, 2022) yaitu:
- 1) Pemerkosaan.
 - 2) Seks bebas (*free seks*).
 - 3) Hamil diluar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan.
 - 4) Aborsi.
 - 5) Melakukan perkawinan muda atau hamil pada usia berisiko (terlalu muda).
 - 6) Infeksi Menular Seksual.

2. Perilaku

a. Pengertian perilaku

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat sesuai kelakuan, dan laku berarti perbuatan, cara atau metode untuk menghasilkan perbuatan. Jadi, perilaku dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana individu melakukan perubahan sesuai kelakuan dan cara untuk menghasilkan perbuatan sesuai dengan pengalaman (Maklassa, 2023).

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2014). Menurut (Lake, Hadi and Sutriningsih, 2017) perilaku merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus yang berpengaruh dari dalam maupun luar pribadinya.

Perilaku adalah segala tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku merupakan suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal tersebut berarti perilaku baru akan terwujud jika ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula. (Dilapanga and Mantiri, 2021)

b. Bentuk perilaku

(Notoatmodjo, 2014) membedakan perilaku manusia menjadi dua (2) kelompok, yang terdiri dari:

- 1) Perilaku Tertutup (*Covert Behaviour*)

Perilaku tertutup merupakan perilaku yang terjadi apabila respons terhadap stimulus terjadi dalam diri dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang dari luar. Respons seseorang terhadap rangsangan masih terbatas, bentuk respons tersebut seperti sikap, perasaan, pengetahuan, perhatian dan persepsi terhadap stimulus yang bersangkutan pengetahuan dan sikap merupakan bentuk perilaku tertutup yang dapat diukur.

2) Perilaku Terbuka (*Overt Behaviour*)

Perilaku terbuka merupakan perilaku yang terjadi apabila respons atau tanggapan terhadap rangsangan stimulus sudah berupa praktik atau tindakan yang dapat diamati secara jelas oleh orang lain dari luar.

c. Teori perilaku

Teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green (1991) dalam (Hardiyati, Iskandar and Hernawaty, 2019) merupakan delapan fase yang dilakukan dalam perencanaan dan evaluasi program kesehatan. Fase ketiga dan fase keenam menunjukkan faktor penentu yang dapat mempengaruhi perilaku, yakni predisposing, enabling, dan reinforcing. Berdasarkan hal tersebut, kemudian tiga faktor penentu tersebut dijadikan sebagai determinan perilaku manusia.

1) Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

Faktor predisposisi yaitu faktor yang mendasari perilaku seseorang dalam bertindak atau dari dalam diri individu. Faktor predisposisi mencakup nilai, keyakinan, pendidikan, pengetahuan, tradisi, norma sosial, dan persepsi seseorang. Faktor predisposisi

seks bebas meliputi status berpacaran, frekuensi pacaran, dan pengetahuan (Hardiyati, Iskandar and Hernawaty, 2019).

2) Faktor pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor pemungkin yaitu faktor yang mendukung atau memfasilitasi perilaku seseorang atau individu. Faktor pemungkin seperti akses ke fasilitas perawatan kesehatan atau layanan terkait kesehatan lainnya, ketersediaan sumber daya dan sarana prasarana, rujukan ke penyedia yang tepat, transportasi, ketersediaan sumber informasi. Faktor pemungkin seks bebas meliputi penggunaan smartphone (Hardiyati, Iskandar and Hernawaty, 2019).

3) Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*)

Faktor penguat merupakan faktor yang mendorong perilaku seseorang individu. Faktor penguat melibatkan berbagai jenis umpan balik dan penghargaan yang diterima oleh populasi prioritas setelah perubahan perilaku, yang mungkin mendorong perilaku tersebut. Faktor penguat terdiri dari peran keluarga, teman, teman sebaya, guru, petugas kesehatan yang mengontrol penghargaan tersebut, pengaruh lingkungan. Faktor penguat seks bebas meliputi norma agama, norma keluarga, peran orang tua, dan pengaruh teman sebaya.

3. Perilaku Seksual

a. Pengertian Perilaku Seksual

(Sarwono, 2011) mendefinisikan perilaku seksual yaitu segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan

jenisnya maupun dengan sesama jenis. *Extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* atau sering disebut dengan seks bebas merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Rahadi and Indarjo, 2017).

Menurut (Aznidawati, Panggabean and Adhyatma, 2023) perilaku seksual merupakan suatu bentuk tingkah laku individu dalam mengekspresikan perasaannya berupa berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, meraba payudara, meraba alat kelamin, sampai berhubungan badan. Perilaku seksual adalah suatu kegiatan guna mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku yang dilakukan sendiri maupun dengan lawan jenis (Nofarsyah, Khairun and Nurmala, 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual merupakan tingkah laku seseorang dalam mengekspresikan perasaannya demi mendapatkan kesenangan organ seksual dari berpegangan tangan hingga berhubungan seksual yang dilakukan personal, dengan lawan jenis, bahkan sesama jenis.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Menurut (Sarwono, 2011), (Nurhayati and Rosaria, 2017), dan (Jayanti, 2019) masalah seksualitas yang timbul pada remaja karena adanya beberapa faktor yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi adanya perilaku seks bebas, yaitu sebagai berikut:

a) Pengetahuan

Pengetahuan tentang perilaku seksual baik dari definisi bentuk, serta dampak dan faktor perilaku tersebut akan menjadikan remaja lebih mengenal perilaku seksual yang baik dan yang buruk serta yang boleh dilakukan dan yang dilarang. Pengetahuan yang kurang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat menyeret remaja ke arus pergaulan bebas yaitu perilaku seks yang menyimpang. Konsekuensinya adalah makin tingginya angka kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan penularan penyakit menular seksual. Perlu adanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi karena akan mempengaruhi perilaku seksual remaja itu sendiri. Kesesuaian ini tentu dilatar belakangi oleh sifat yang dimiliki oleh remaja yang cenderung memiliki sifat terbuka terhadap hal-hal baru. Oleh sebab itu, jika remaja tidak didasari dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya perilaku seksual yang benar dan baik maka tidak menutup kemungkinan remaja akan berperilaku positif.

- b) Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (*libido* seksualitas) remaja

Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

- c) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitu pula bagi

mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tetapi tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

d) Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

e) Faktor Eksternal

Faktor eksternal munculnya perilaku seks bebas di kalangan remaja sebagai berikut.

a) Keluarga (Orang Tua)

Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga, seperti ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih menganggap menjelaskan tentang perilaku seksual adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, dan tidak terbuka terhadap anak, terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b) Teman sebaya

Pengaruh teman sebaya dapat bersifat negatif dan positif, remaja yang sangat bergantung pada teman-teman sebaya dan kurang berkomunikasi dengan keluarganya cenderung lebih memiliki ketergantungan untuk melakukan hubungan seksual

c) Komunikasi/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik

Pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat dari berkembangnya peran dan pendidikan wanita. Sehingga, kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

d) Penundaan usia perkawinan

Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batasan usia menikah (sedikitnya 19 tahun untuk pria dan wanita), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

e) Tabu larangan

Berlakunya norma agama, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangan ini berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Remaja yang tidak

dapat menahan dirinya akan cenderung untuk melanggar larangan tersebut.

f) Media Massa

Kecenderungan pelanggaran akan meningkat akibat penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengarkan dari media masa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui seksual secara lengkap dari orang tuanya.

c. Bentuk Perilaku Seksual Remaja

Bentuk-bentuk perilaku seksual (Sarwono, 2011) bentuk tingkah laku seksual bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai intercourse meliputi :

1) *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti dibibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual.

2) *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. Necking merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher dan pelukan yang mendalam.

3) *Petting*

Perilaku menggesek-gesekan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan alat kelamin. Perilaku ini merupakan langkah

yang lebih mendalam dari necking. Ini termasuk merasakan dan mengusap-ngusap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam maupun di luar pakaian.

4) *Intercourse*

Bersatunya dua organ secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapat kepuasan seksual keduanya.

d. Dampak Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Dampak dari perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja yang masih belum saatnya dilakukan adalah sebagai berikut (Sarwono, 2012):

1) Dampak Fisik

Terkena penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendaki.

2) Dampak Fisiologis

Kehamilan pada usia dini yang tidak dikehendaki (KTD), yang akan menyebabkan terjadinya resiko kehamilan dan persalinan serta resiko pada janin seperti, panggul sempit.

3) Dampak Psikologis

Mengakhiri kehamilan dengan aborsi. Aborsi dapat berdampak pada kondisi psikologis. Perasaan sedih karena kehilangan bayi, beban batin akibat timbulnya perasaan bersalah dan penyesalan yang dapat mengakibatkan depresi. Adanya

perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan berdosa.

4) Dampak sosial

Yaitu dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi Ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

e. Cara mengatasi perilaku Seks Bebas Remaja

Beberapa cara mengatasi perilaku seksual remaja menurut (Jalilah and Prapitasari, 2020) antara lain:

1) Pembinaan dan pembekalan kesehatan reproduksi remaja

Pembinaan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi remaja, di samping mengatasi masalah yang ada. Dengan pengetahuan yang memadai dan adanya motivasi untuk menjalani masa remaja secara sehat, para remaja diharapkan mampu memelihara kesehatan dirinya agar dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi yang sehat.

2) Memberikan Pendidikan Seks

Menurut Sarlito dalam bukunya Psikologi Remaja (1994) secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama.

3) Meningkatkan peran orang tua dan keluarga dalam pengawasan perilaku remaja

Peran orang tua sangat dibutuhkan karena masa remaja cenderung bersifat pemberontak dan melawan otoritas (orang tua, guru dan peraturan) dalam rangka mencari jati dirinya. Remaja sering mencari jati dirinya dengan menerima nilai-nilai diluar orang tua seperti guru, teman serta tokoh yang dianutnya sebagai idola mereka. Akibatnya, sering terjadinya konflik bahkan pertentangan nilai dengan orang tua. Kondisi demikian merupakan kondisi stres tersendiri bagi remaja, yang dapat menimbulkan berbagai masalah yang kompleks termasuk penggunaan narkoba hingga terjadinya perilaku seks berisiko.

4. Tinjauan Peran Orang Tua

a. Pengertian peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Harahap *et al.*, 2022). Menurut Riyadi, peran merupakan orientasi dan konsep dari

bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya (Ali and Yakin, 2022).

Peran diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya) (Lantaeda, Lengkong and Ruru, 2017). Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran (Manao *et al.*, 2023). Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan (Cahyani and Dewi, 2021).

Sutanto dalam (Ali and Yakin, 2022), mengemukakan konsep peran yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1) Konsepsi Peran

Kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.

2) Harapan Peran

Harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.

3) Pelaksanaan Peran

Perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua

Menurut Sudarma, 2008 dalam (Aslihah,2023) faktor-faktor yang mempengaruhi peran adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Bidang pendidikan memegang peranan penting. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima hal-hal baru dan bisa menyesuaikan dengan mudah. Pendidikan yang semakin tinggi memungkinkan seseorang untuk dapat menerima informasi.

2) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek.

3) Perilaku

Perilaku adalah merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.

4) Sikap

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak, sikap senantiasa terarah terhadap suatu hal atau objek. Manusia dapat mempunyai sikap terhadap bermacam-macam hal. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku.

5) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek.

6) Ekonomi

Kekurangan pendapatan ekonomi keluarga membawa konsekuensi buruk terhadap peran.

c. Pengertian orang tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya (Fitriyana, Pransisca and Ardiyanto, 2022).

(Novrinda, Kurniah and Yulidesni, 2017) berpendapat orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya (Darmawansyah, 2019). Orang tua menurut Yasin Musthofa 2007 dalam (Widya, Rozana and Putri, 2023) adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang penting untuk anak-anaknya (Barkatillah, 2021). Sejak anak dilahirkan, ibu yang selalu di sampingnya. Ibu yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya (Sayuti, 2021).

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya (Rahmi, 2022). Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa (Yosafat and Haryono, 2020). Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari (Kaharuddin, Umar and Masbur, 2023). Maka, orang tua merupakan ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak masih kecil hingga dewasa (Ruli, 2020).

d. Pengertian peran orang tua

Peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat (Widya, Rozana and Putri, 2023). peran orang tua adalah suatu tindakan orang tua untuk memberikan hak, fungsi dan kewajibannya sebagai orang tua terhadap anak-

anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan untuk dapat hidup dalam kehidupan masyarakat (Juanda, 2022).

Ayah berperan sebagai pemimpin keluarga, berkewajiban dalam memenuhi keperluan khusus yang bersifat primer berupa sandang, pangan, papan dan pendidikan (Istiyati, Nuzuliana and Shalihah, 2020). Ayah sebagai pemimpin hendaknya dapat melaksanakan proses kepemimpinannya secara adil dan bijaksana (Giantara, Kusdani and Afrida, 2019). Peran ayah dalam perilaku seksual anak dapat dilakukan melalui komunikasi dengan memberikan informasi, melakukan pengawasan serta perlindungan kepada anak (Hikmah *et al.*, 2022). Sedangkan ibu berperan sebagai pemimpin bagi madrasah keluarga. Ibu ibarat madrasah bagi keluarganya, fungsi madrasah ialah tempat mulia yang di dalamnya terdapat kemuliaan dan berfungsi untuk menjadikan orang-orang sebagai orang yang mulia (Mulasi, 2021).

e. Peran orang tua terhadap anak

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang sangat penting atas pendidikan anak-anaknya (Fithriani, 2020). Keberhasilan dalam mendidik anak yang berkarakter dapat dilihat dari peran ayah dan ibu dalam mendidik anaknya dalam keluarga, karena orang tua merupakan titik sentral bagi anak (Hatija, 2022). Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua wajib dimiliki oleh setiap orang tua agar mampu menjadikan anak cerdas, berkarakter dan bermanfaat bagi orang lain (Ngewa, 2019). Adapun beberapa peran orang tua diantaranya sebagai berikut (Widya, Rozana and Putri, 2023)

1) Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing

Orang tua tidak hanya mewariskan gen yang dimilikinya kepada anak-anak, tetapi juga memainkan peran penting dalam menentukan jenis lingkungan yang akan dihadapi anak-anak. Ketika seorang anak sudah dapat membuat pilihan terhadap apa yang disukai dan apa yang tidak anak sukai, maka orang tua harus dapat memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai. Dalam membimbing anak memberikan bantuan kepada anak, orang tua berperan membimbing anak dapat di bagi dalam 3 kelompok, yaitu:

- a) Berperan sebagai pencegah, yaitu membantu anak menentukan cara-cara mengatasi persoalan, yaitu mungkin akan menjurus ke penyimpangan perkembangan mental atau tekanan jiwa atau timbulnya kelainan ataupun gangguan jiwa.
- b) Berperan memelihara anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian kepribadian, agar penyesuaian diri, yakni dengan jalan membantu anak menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam jenjang karir maupun dalam hubungan sosial.
- c) Berperan memperbaiki atau kesulitan yang sudah berakar, membantu mencari akar daripada penyimpangan kenakalan, gangguannya supaya dapat disembuhkan dan tercapai taraf kehidupan normal.

2) Peran orang tua sebagai pendidik.

Orang tua adalah pendidik yang terutama dan yang sudah semestinya. Orang tua adalah pendidik asli, yang menerima tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan tersebut dengan tujuan memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Memahami anak dan keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, dan setiap anak memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi dan berharga. Menurut (Kurniawan and Sikhah, 2018) beberapa cara orang tua dalam mendidik anak yaitu:

a) Mendidik dengan keteladanan

Orang tua merupakan model pertama dan utama bagi anak, anak akan meniru apapun yang akan dilakukan dan diucapkan maupun tindakan.

b) Mendidik dengan kebiasaan

Pembiasaan baik ucapan sikap dan perilaku santun lainnya. Mengucapkan salam dan pembiasaan berdoa.

c) Mendidik dengan nasihat

Nasihat yang diberikan tidak dalam kapasitas memberikan penekanan kepada anak harus begini begitu. Namun nasihat yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan usia anak dengan mengajak anak mengobrol.

d) Mendidik dengan pengawasan

Gerak-gerik anak tetap menjadi kontrol orang tua untuk membatasi mana yang baik dan mana yang tidak. Mendidik dengan hukuman. Reward dan hukuman bagi anak tetap diperlukan dalam mendidik anak.

3) Peran Orang Tua Sebagai Teladan atau Pemberi Contoh

Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali mendapat didikan mengenai pendidikan. Berbagai ucapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru dan dicontoh oleh anak. Orang tua sebagai contoh yang pertama dalam segala aspek kehidupannya. Oleh sebab itu, orang tua harus dapat memberi contoh yang baik dalam kata-kata, sikap, dan sebagainya apapun yang dilakukan dapat menjadi contoh.

5. Tinjauan Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks bebas adalah orang tua. Orang tua merupakan salah satu faktor penguat seorang remaja melakukan perilaku seks bebas. Semakin tinggi peran orang tua terhadap remaja maka perilaku seks remaja akan semakin baik, yang artinya ketika orang tua memenuhi perannya maka juga akan memengaruhi perilaku seks bebas pada anaknya. Sejalan dengan hasil penelitian (Darmawan, 2018) dimana terdapat 22 dari 30 remaja yang memiliki orang tua dengan peran yang kurang baik berperilaku seks bebas.

Remaja mempunyai sifat ingin tahu serta rasa ingin mencoba dan meniru hal baru yang baru di lihat dan di dengarnya, khususnya terkait seks bebas karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Adawiyah, 2016). Orang tua sebagai pendidik utama seharusnya dapat memberikan informasi dan pengetahuan utama terkait masa pubertas dan menstruasi yang terpercaya (Irma, Yuni and Paridah, 2022).

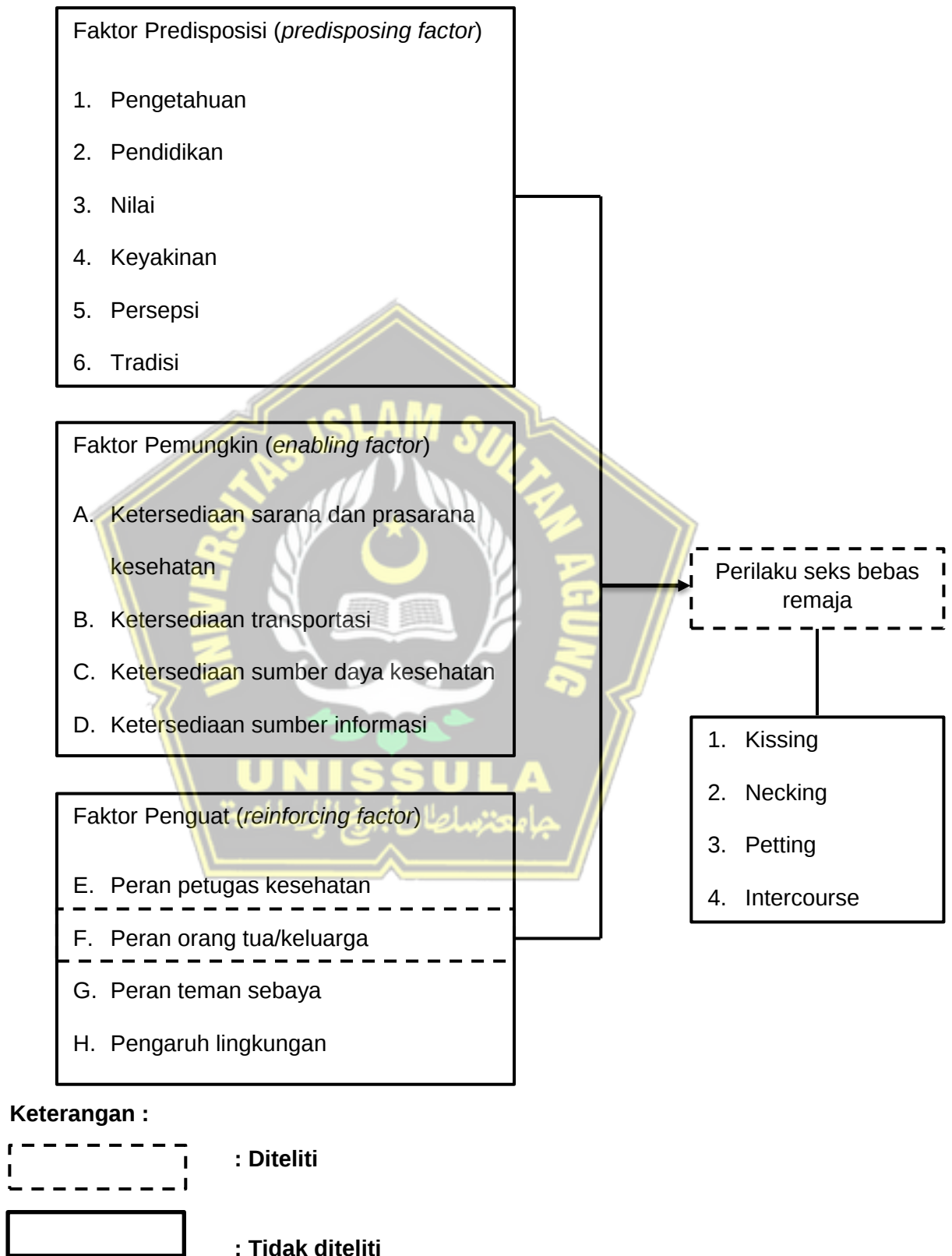
(Hidayat and Nurhayati, 2020) dalam penelitiannya tentang peran orang tua dalam pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja di Bantul menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK N 1 Bantul, dimana remaja yang berperilaku seks pranikah ringan memiliki orang tua yang berperan baik, remaja yang berperilaku seks pranikah sedang memiliki orang tua dengan peran kurang baik, dan remaja yang berperilaku seks pranikah berat memiliki orang tua yang berperan tidak baik.

Menurut (Qamarya and Anwar, 2018) peran orang tua terhadap perilaku remaja dipengaruhi oleh cara mereka berkomunikasi dengan anak mereka. Komunikasi tidak hanya berbentuk verbal, namun juga non verbal, contohnya orang tua harus mampu mengenali *gesture* dari anak-anaknya, karena anak yang berperilaku menyimpang akan menunjukkan perubahan perilaku dalam kesehariannya. Jika orang tua mampu mengenali serta peduli terkait hal tersebut, diharapkan bisa mendekati anak serta berlaku layaknya teman sebaya, menjelaskan dan membimbing ke arah yang benar, sehingga anak tidak akan malu untuk bercerita atau menanyakan masalah pergaulan atau masalah kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Rahman, Pramudiani and Raudhoh, 2020), pengasuhan orang tua berpengaruh 1,5% terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Terdapat lima (5) dimensi pengasuhan orang tua yang diteliti meliputi keterlibatan positif dengan anak dengan distribusi sebesar 47,05%, pengawasan atau pemantauan dengan distribusi sebesar 24,07%, pengasuhan positif dengan distribusi sebesar 54,90%, konsistensi dalam penggunaan disiplin dengan distribusi sebesar 24,07%, dan penggunaan hukuman fisik memiliki distribusi terkecil dengan 5,09%.



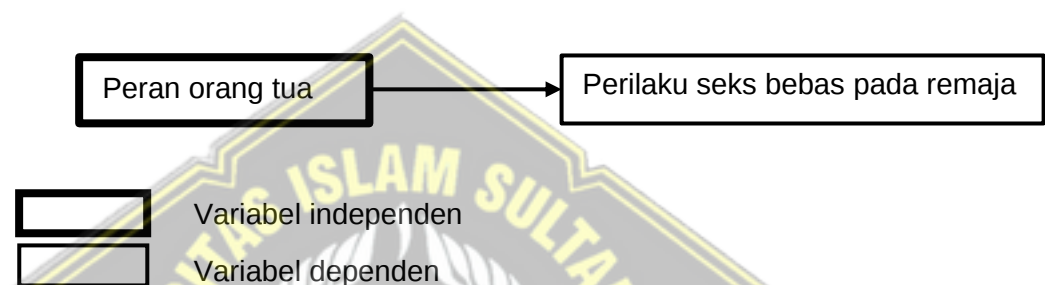
B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori
Modifikasi teori Lawrence Green (1980), (Sarwono, 2011)

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan visualisasi hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur yang dirumuskan peneliti setelah membaca berbagai teori (Anggreni, 2022). Kerangka konsep pada penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen berupa peran orang tua dan variabel dependen berupa perilaku seks bebas pada remaja.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan formal yang menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen (Creswell and Creswell, 2018). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_a = Terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang.
2. H_o = Tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik (Sugiyono, 2018b). Penelitian ini merupakan analitik observasional yaitu suatu penelitian yang mencari hubungan antar variabel tanpa memberikan intervensi (Endra, 2017). Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Studi *cross sectional* merupakan studi penelitian yang hanya mengukur variabel independen dan dependen sekali pada satu waktu (Yunitasari, Triningsih and Pradanie, 2019).

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2018).

a. Populasi Target

Populasi target adalah populasi yang ditentukan sesuai dengan yang tertera dalam masalah penelitian (Amin, Garancang and Abunawas, 2023). Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh siswa siswi yang bersekolah di SMK Kartika Nusantara Kecamatan Genuk pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 159 responden.

b. Populasi terjangkau

Populasi terjangkau adalah populasi yang terliput di dalam penelitian yang sedang dilaksanakan (Amin, Garancang and Abunawas, 2023). Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah siswa siswi kelas 10 di SMK Kartika Nusantara yang termasuk dalam kategori remaja pertengahan (14 – 16 tahun) berjumlah 70 responden.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian (Amin, Garancang and Abunawas, 2023). Sampel penelitian ini berjumlah 62 siswa/siswi aktif kelas X di SMK Kartika Nusantara yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi

- 1) Siswa/siswi aktif SMK Kartika Nusantara Semarang kelas X yang berumur 14 – 16 tahun.
- 2) Tinggal bersama orang tua.
- 3) Bersedia menjadi responden.

b. Kriteria eksklusi :

- 1) Tidak sehat.
- 2) Tidak masuk sekolah ketika pengambilan data.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini digunakan *total sampling* sebagai teknik samplingnya, yaitu

teknik dengan pengambilan sampel Dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Firmansyah and Dede, 2022).

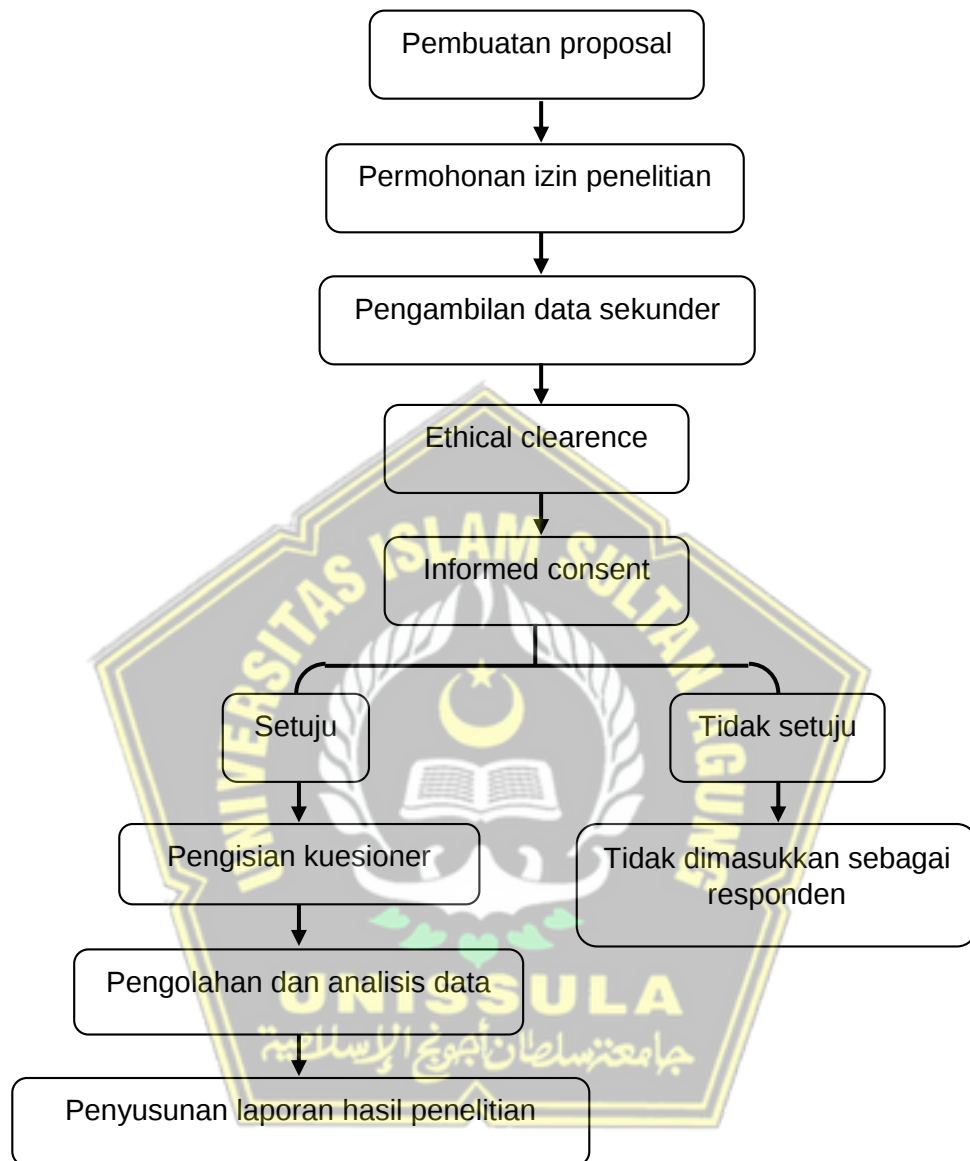
Tabel 3. 1 Jumlah Sampel

Kelas	Populasi	Sampel
X Teknik Audio Video	36	36
X Lembaga Perbankan Syariah	34	34
Jumlah		70

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 70 responden, namun responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 62 responden, 8 responden tidak disertakan dalam penelitian karena tidak tinggal bersama orang tua.



C. Prosedur Penelitian



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

1. Melakukan penyusunan proposal

Pada tahap ini saya melakukan penyusunan proposal di tanggal 16 Januari setelah itu saya membuat surat perizinan.

2. Mengurus surat izin

Pada tahap pengurusan izin penelitian, peneliti mengirimkan google form

kepada pihak kampus untuk meminta surat izin survey pendahuluan dan penelitian di SMK Kartika Nusantara, setelah menunggu surat izin sudah keluar kemudian dicetak dan dimasukkan kedalam map.

3. Survey Pendahuluan

Pada tahap survey pendahuluan, peneliti datang langsung ke SMK dengan membawa surat dari pihak kampus, setelah bertemu dengan kepala sekolah, peneliti meminta izin untuk menyebarkan kuesioner siswa-siswi untuk melakukan kontrak waktu penelitian.

4. Menyiapkan bahan penelitian

Setelah penelitian dilakukan pada tanggal 19 februari 2025, kemudian peneliti menyiapkan apa saja yang akan diperlukan seperti mencetak kuesioner, souvenir, pen, dan lembar informed consent.

5. Penelitian

Pada tanggal 19 februari 2025 peneliti melakukan penelitian dengan 1 enumerator dari prodi kebidanan Angkatan 2019, siswi yang hadir sebanyak 62 siswa-siswi, kemudian setelah pihak sekolah menyiapkan ruangan, setelah itu peneliti di persilakan masuk dan menyampaikan maksud dan tujuan lalu melakukan informed consent, setelah itu diberikan kuesioner untuk siswa-siswi.

6. Pengolahan data

Setelah mendapatkan data hasil dari pengisian kuesioner peneliti melakukan coding dengan menggunakan SPSS, kemudian dilakukan tabulating dan dimasukkan ke dalam SPSS statistis 25 untuk dilakukan uji

statistik, setelah itu muncul hasil dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

7. Penyusunan laporan skripsi

Setelah menyelesaikan analisis data, peneliti menyusun laporan skripsi untuk bab 4 sampai penutup, kemudian peneliti juga melampirkan dokumentasi penelitian.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat / nilai dari orang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel independent/bebas merupakan variabel yang mempengaruhi, pada penelitian ini berupa peran orang tua.
2. Variabel dependen/terikat merupakan variabel yang dipengaruhi, pada penelitian ini berupa perilaku seks bebas remaja.



E. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif bilamana indikatornya tidak tampak (Agustian, Saputra and Imanda, 2019). Definisi operasional variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Independen Peran orang tua	Andil orang tua dari sudut pandang anak dalam membimbing, mendidik, dan memberikan teladan kepada anak dalam perilaku seksual	Kuesioner	1. Kurang Baik < 50% 2. Baik $\geq$ 50% (Mulya, Lukman and Yani, 2021)	Ordinal
Dependen Perilaku seks bebas remaja	Perbuatan remaja yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri maupun dengan kawan jenis tanpa adanya ikatan pernikahan (mulai dari berciuman bibir, berpelukan, meraba, masturbasi, oral seks, <i>petting</i> , sampai dengan <i>intercourse/senggama</i>)	Kuesioner	1. Tidak beresiko = jika memilih tidak semuanya. 2. Berisiko rendah = memilih jawaban diantara soal 1-3 3. Berisiko sedang = jika memilih jawaban diantara soal 4-7. 4. Berisiko tinggi = jika memilih jawaban diantara soal 8-10 (Sekkarini, 2012)	Ordinal

F. Metode Pengumpulan Data

1. Data penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer.

- a. Data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerak atau perilaku yang dilakukan oleh

subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 2018). Data primer didapat secara langsung melalui hasil pengisian kuesioner oleh responden.

b. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Data sekunder didapatkan dari internet, studi kepustakaan, data base Kementerian Kesehatan Indonesia, data base Dinas Kesehatan Jawa Tengah, dan data base Pengadilan Agama Kota Semarang, data base kemendikbud, dan data base SMK Kartika Nusantara.

2. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh responden yang memenuhi kriteria penelitian dan telah menyetujui informed consent yang diberikan peneliti. Kuesioner yang digunakan memiliki tipe pertanyaan tertutup.

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2018).

3. Alat ukur

Alat ukur atau instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama (Agustina, 2017).

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner berisi karakteristik responden dan pertanyaan berkaitan dengan peran orang tua yang

diperoleh dari penelitian Kusumaningtyas, Estiwidani and Setiyawati, (2019) dan perilaku seks bebas yang diperoleh dari penelitian Qomarasari (2015).

a. Kuesioner peran orang tua

Kuesioner peran orang tua dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dari penelitian (Kusumaningtyas, Estiwidani and Setiyawati, 2019) dengan judul “Pengaruh peran orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap perilaku pencegahan seks pra nikah remaja pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sentolo Tahun 2019” yang telah valid dan reliabel dengan uji validitas terdapat 14 item yang dinyatakan valid dengan r -hitung lebih besar dari nilai r -tabel (0,361). Kuesioner peran orang tua memuat 14 pertanyaan *favourable* dan *unfavourable*. Pengukuran menggunakan skala Guttman kategori jawaban Ya atau Tidak dan memberikan skor dalam jawaban yang sesuai kunci jawaban dengan skor 1 dan tidak sesuai kunci jawaban bernilai 0. Sedangkan uji reliabilitas sebesar 0,761 sehingga kuesioner ini dinyatakan reliabel. Kisi-kisi kuesioner dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Kuesioner Peran Orang Tua

Pertanyaan	<i>Favourable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Peran orang tua sebagai pembimbing	1,2,3,4,5		5
Peran orang tua sebagai pendidik	6,7,8,9,10		5
Peran orang tua sebagai teladan	12,13,14	11	4
TOTAL			14

b. Kuesioner perilaku seks bebas remaja

Kuesioner perilaku seks bebas remaja pada penelitian ini menggunakan kuesioner dari penelitian (Qomarasari, 2015) dengan judul “Hubungan antara peran keluarga, sekolah, teman sebaya, pendapatan keluarga, media informasi dan norma agama dengan perilaku seksual remaja SMA di Surakarta” yang telah valid dan reliabel dengan uji validitas terdapat 10 item yang dinyatakan valid dengan r -hitung lebih besar dari nilai r -tabel (0,361). Kuesioner perilaku seks bebas remaja memuat 10 pertanyaan *favourable* dan *unfavourable*. Pengukuran menggunakan skala Guttman dalam kategori jawaban Ya atau Tidak dan memberikan skor dalam jawaban yang sesuai kunci jawaban dengan skor 1 dan tidak sesuai kunci jawaban bernilai 0. Sedangkan uji reliabilitas sebesar 0,741 sehingga kuesioner ini dinyatakan reliabel. Kisi-kisi kuesioner dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Kuesioner Perilaku Seks Bebas Remaja

Pertanyaan	No Pertanyaan
Berimajinasi	1
Berpegangan tangan	2
Cium pipi	3
Cium bibir	4
Berpelukan	5
Meraba	6
Mastrubasi	7
Oral	8
<i>Petting</i>	9
<i>Intercourse/senggama</i>	10
TOTAL	10

G. Metode Pengolahan Data

1. Editing

Editing merupakan proses memeriksa data yang dikumpulkan melalui alat pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap data yang terkumpul. Pemeriksaan mencakup memeriksa atau menjumlahkan banyaknya lembar pertanyaan, banyaknya pertanyaan yang telah lengkap jawabannya, atau mungkin ada pertanyaan yang belum terjawab padahal pertanyaan tersebut seharusnya ada jawabannya. Jadi, ditahap editing ini yaitu melengkapi data yang kurang dan memperbaiki atau mengoreksi data yang sebelumnya belum jelas (Yuniarti *et al.*, 2023).

2. Coding

Coding adalah proses memindahkan (memberi kode simbol tertentu dari data) atau jawaban yang tertera dalam daftar pertanyaan ke dalam berbagai kelompok jawaban yang dapat disusun dalam angka dan ditabulasi (Yuniarti *et al.*, 2023).

Tabel 3.5 Pengkodean Peran Orang Tua

Kriteria	Kode
Kurang Baik	1
Baik	2

Tabel 3.6 Pengkodean Perilaku Seks Bebas

Kriteria	Kode
Berisiko Rendah	1
Berisiko Tinggi	2

3. Skoring

Skoring adalah pemberian nilai pada setiap jawaban yang dikumpulkan peneliti dari instrumen yang telah disebarkan (Kamaruddin *et al.*, 2023).

Tabel 3.7 Skoring Jawaban Peran Orang Tua

Kriteria	Skor
<i>Favourable</i>	
Ya	1
Tidak	0
<i>Unfavourable</i>	
Ya	0
Tidak	1

Tabel 3.8 Skoring Jawaban Perilaku Seks Bebas

Kriteria	Skor
Ya	1
Tidak	0

4. Data Entry

Data entry atau *processing* adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel (manual) atau data base komputer (Kurniawan and Agustini, 2021). Pada tahap ini penulis memberikan penilaian untuk jawaban dan responden, dengan memasukkan jawaban responden kedalam program komputer dengan berupa kode.

5. Tabulating

Tabulating yaitu kegiatan menyusun dan juga menghitung data dari hasil pengkodean yang kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel (Norfai, 2021). Setelah instrumen di isi dengan baik, maka data kemudian di tabulasi disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

H. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data adalah sebuah proses untuk memeriksa, membersihkan, mengubah, dan membuat pemodelan data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk bagi peneliti untuk mengambil keputusan terhadap permasalahan penelitian (Mukhtazar, 2020). Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu:

1. Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis untuk mengetahui gambaran dari variabel independen (peran orang tua) dan variabel dependen (perilaku seks bebas remaja) data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan teks (Umami, 2019).

2. Analisis Bivariat

Menggunakan uji statistik, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua (2) variabel yaitu variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji Chi-square (Umami, 2019).

Uji Chi-square merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan sampel besar, data kategorikal, dan populasi yang terdiri dari dua kelas atau lebih.

Rumus perhitungan Chi-Square:

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \right]$$

Keterangan :

χ^2 = Chi Kuadrat

f_o = Observed frequency

f_e = Expected frequency

Dari uji statistik tersebut, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel dapat diketahui melalui nilai signifikansinya (Prakasa and Kurnianingtyas, 2022).

- a. Jika nilai signifikan $>0,05$ maka H_0 diterima (tidak ada hubungan antara variabel).
- b. Jika nilai signifikan $<0,05$ maka H_0 ditolak (ada hubungan antara variabel).

Uji *fisher* atau uji Kolmogorov-Smirnov atau uji Kruskal Wallis dapat digunakan sebagai uji alternatif jika syarat χ^2 tidak terpenuhi yaitu terdapat sel *expected count* < 5 sel yang melebihi 20% (Anita *et al.*, 2022).

I. Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan pada penelitian ini adalah pada bulan Februari 2024. Penelitian dilakukan di SMK Kartika Nusantara Kecamatan Genuk, Kota Semarang, peneliti datang langsung ke lapangan untuk pengambilan data dan dapat mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku seks bebas remaja di SMK Kartika Nusantara.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah prinsip-prinsip moral yang harus diikuti oleh peneliti dalam melakukan penelitian (Dewi *et al.*, 2023). Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti membawa rekomendasi dari institusi untuk kepala sekolah SMK Kartika Nusantara Semarang dengan mengajukan permohonan izin serta mendapatkan persetujuan Ethical Clearance No. 86/ II/2025/Komisi Bioetik dari komisi Bioetik penelitian kedokteran/kesehatan Universitas Islam

Sultan Agung Semarang. Prinsip-prinsip etika dalam penelitian ini meliputi (Attamimi *et al.*, 2023).

1. *Informed Consent*

Peneliti menggunakan *informed consent* untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan. Peneliti menjelaskan kepada calon responden terkait maksud dan tujuan penelitian serta tidak melakukan paksaan dan menghormati hak-haknya. Calon responden pun bersedia untuk diteliti dan menandatangani surat persetujuan, karena telah dijelaskan terkait prosedur penelitian yang dilakukan.

2. *Privacy/Kerahasiaan*

Pengisian data demografi dan *informed consent* tidak dicantumkan nama subyek untuk menjamin kerahasiaan data setiap subjek. Peneliti mengetahui identitas maupun data dari subyek melalui kode responden yang hanya diisi oleh peneliti sendiri. Peneliti tetap dapat menjaga kerahasiaan data subjek dari pihak sekolah terkait karena peneliti tidak memberitahukan data maupun masalah tiap subyek kepada pihak sekolah.

3. Manfaat dan risiko

Penelitian ini bertumpu pada prinsip aspek manfaat, segala bentuk penelitian yang dilakukan memberikan manfaat kepada responden penelitian. Prinsip ini tidak menjadikan subyek penelitian sebagai objek eksploitasi. Penelitian ini memberikan manfaat untuk meningkatkan kewaspadaan orang tua dalam mengawasi pergaulan sang anak serta meningkatkan kewaspadaan guru dalam mendidik dan mengarahkan remaja agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

4. Pemerataan beban

Penelitian ini menggunakan kuesioner *offline* dan responden diperlakukan secara adil sesuai dengan hak responden tanpa diskriminasi selama proses penelitian.

5. Bujukan / *Indocement*

Peneliti memberikan *reward* kepada responden yang bersedia mengisi kuesioner.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMK Kartika Nusantara Semarang merupakan sebuah lembaga Pendidikan dibawah naungan Yayasan Nurul Ulum Semarang. SMK Kartika Nusantara Semarang didirikan pada tanggal 17 April 2008 dan mendapatkan ijin dari Dinas Pendidikan Kota Semarang dengan Nomor Ijin Pendirian Nomor: 828/241/2008 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20341187 dengan Program Keahlian Teknik Audio Video. Awal pertama berdiri, tahun 2008.

Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 150 siswa ini dibimbing oleh 14 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMK Kartika Nusantara saat ini adalah Dwi Erna Yuniati. Alamat SMK Kartika Nusantara terletak di Jl. Kh. Zainudin No. 53, Karangroto, Kecamatan. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah.

2. Gambaran Proses Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Kartika Nusantara Semarang. Permohonan perizinan penelitian dilakukan pada tanggal 16 Januari 2025. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang dikumpulkan langsung dari responden siswa-siswi SMK Kartika Nusantara Semarang yang berjumlah 62 siswa-siswi. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 19 Februari 2025 di SMK Kartika Nusantara Semarang dengan

memberikan Informed consent terlebih dahulu. Jika responden setuju kemudian diberikan kuesioner yang telah mendapatkan persetujuan Ethical Cleareance No. 86/ II/2025/Komisi Bioetik.

Penyebaran kuesioner pada siswa-siswi kelas 10 pada jurusan teknik audio video dan lembaga perbankan syariah untuk jurusan teknik audio terdapat 32, dan di teknik lembaga perbankan syariah ada 30. Penelitian telah dilakukan terhadap 62 siswa-siswi yang bersedia menjadi responden penelitian dengan kriteria inklusi yaitu siswa-siswi aktif SMK kartika nusantara kelas 10 yang berumur 14-16 tahun, tinggal bersama orangtua, bersedia menjadi responden. Responden diberikan penjelasan terkait dengan gambaran penelitian dan dilakukan persetujuan terhadap responden yang bersedia dengan melakukan tanda tangan di lembar persetujuan.

Selanjutnya responden melakukan pengisian dipandu oleh peneliti, setelah kuesioner terisi sebanyak 62 Saya memberikan souvenir berupa botol minum dan bulpen selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Peran Orang Tua

Tabel 4.1 Distribusi Peran Orang Tua

Peran Orang Tua	F	%
Kurang Baik	24	38.7% %
Baik	38	61.3%
Total	62	100%

*Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (38.7%) dengan peran orang tua kurang baik dan 38 responden (61.3%) dengan peran orang tua yang baik.

Tabel 4.2 Distribusi Jawaban Responden Tentang Peran Orang Tua

No	Pernyataan	Ya	Tidak
Peran orang tua sebagai pembimbing			
1.	Saya selalu berkomunikasi dengan orang tua jika menghadapi masalah dengan teman/pacar	31 (50.0%)	31 (50.0%)
2.	Orang tua saya bersedia mendengarkan cerita apabila saya memiliki masalah dengan teman/pacar	41 (66.1%)	21 (33.9%)
3.	Saya diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat/perasaan/keinginan pada orang tua saya	31 (50.0%)	31 (50.0%)
4.	Orang tua saya sering mengarahkan tingkah laku saya	45 (72.6%)	17 (27.4%)
5.	Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk beribadah	58 (93.5%)	4 (6.5%)
Peran orang tua sebagai pendidik			
6.	Orang tua saya menerapkan jam pulang malam	39 (62.9%)	23 (37.1%)
7.	Orang tua saya memberikan informasi yang berhubungan dengan seksualitas pada saya	32 (51.6%)	30 (48.4%)
8.	Orang tua saya menjelaskan tentang bahaya berpacaran	41 (66.1%)	21 (33.9%)
9.	Orang tua saya selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku/tingkah laku saya	50 (80.6%)	12 (19.4%)
10.	Orang tua saya memperhatikan apa yang saya lakukan di luar rumah	41 (66.1%)	21 (33.9%)
Peran orang tua sebagai teladan			
11.	Saya pernah melihat atau mendengar kedua orang tua saya bertengkar	29 (46.8%)	33 (53.2%)
12.	Di dalam keluarga saya diterapkan peraturan yang ketat	29 (46.8%)	33 (53.2%)
13.	Orang tua melarang berpacaran sampai saya menyelesaikan pendidikan SMA	39 (62.9%)	23 (37.1%)
14.	Kedua orang tua saya selalu mempunyai waktu untuk berkumpul bersama	43 (69.4%)	19 (30.6%)

Tabel 4.3 Distribusi Jawaban Paling Banyak dan Sedikit

No	Pernyataan	Ya	Tidak
Peran orang tua sebagai pembimbing			
1	Saya diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat/perasaan/keinginan pada orang tua saya	31 (50.0%)	31 (50.0%)

2.	Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk beribadah	58 (93.5%)	4 (6.5%)
Peran orang tua sebagai pendidik			
1.	Orang tua saya memberikan informasi yang berhubungan dengan seksualitas pada saya	32 (51.6%)	30 (48.4%)
2.	Orang tua saya selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku/tingkah laku saya	50 (80.6%)	12 (19.4%)
Peran orang tua sebagai teladan			
1.	Di dalam keluarga saya diterapkan peraturan yang ketat	29 (46.8%)	33 (53.2%)
2.	Kedua orang tua saya selalu mempunyai waktu untuk berkumpul bersama	43 (69.4%)	19 (30.6%)

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dari 14 pertanyaan dalam kuesioner yang telah diisi oleh responden bahwa pada peran orang tua sebagai pembimbing presentase terbanyak jawaban YA pada nomor 5 “orang tua yang selalu mengingatkan saya untuk beribadah” sebanyak 58 (93.5%) dan pada presentase jawaban TIDAK terbanyak pada nomor 3 “saya diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat / perasaan / keinginan pada orang tua saya” sebanyak 31 (50.0%).

Pada peran orang tua sebagai pendidik presentase pada jawaban YA terbanyak pada nomor 9 “orang tua saya selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku atau tingkah laku saya” sebanyak 50 (80.6%) dan presentase terbanyak jawaban TIDAK itu pada nomor 7 “orang tua saya memberikan informasi yang berhubungan dengan seksualitas pada saya” sebanyak 30 (48.4%).

Pada peran orang tua sebagai teladan presentase pada jawaban YA terbanyak pada nomor 14 “kedua orang tua saya selalu mempunyai waktu untuk berkumpul bersama” sebanyak 49 (69.4%) dan presentase terbanyak jawaban TIDAK itu pada nomor 12 “di dalam keluarga saya diterapkan peraturan yang ketat” sebanyak 33 (53.2%).

b. Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Tabel 4.4 Distribusi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Perilaku Seks Bebas	F	%
Tidak Berisiko	22	35.5%
Berisiko Rendah	5	8.15%
Berisiko Sedang	34	54.8%
Berisiko Tinggi	1	1.6%
Total	62	100%

*Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden (35.55%) dengan perilaku seks bebas tidak berisiko, 5 responden (8.15%) dengan perilaku berisiko rendah, 34 responden (54.8%) dengan perilaku seks bebas berisiko sedang dan 1 responden (1.6%) dengan perilaku seks bebas berisiko tinggi.

Tabel 4.5 Distribusi Jawaban Responden Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya sering membayangkan dan mengimajinasikan keindahan tubuh pacar	29 (46.8%)	33 (53.2%)
2.	Saya dengan pacar biasa berpegangan tangan	40 (64.5%)	22 (35.5%)
3.	Saya mencium pipi pacar sebagai bentuk rasa sayang	28 (45.2%)	34 (54.8%)
4.	Saya berciuman bibir dengan pacar setiap ada kesempatan	13 (21.0%)	49 (79.0%)
5.	Saya berpelukan dengan pacar saat jalan-jalan	34 (54.8%)	28 (45.2%)
6.	Saya memegang/meraba bagian sensitif seperti alat kelamin, leher, dan paha pacar bila ada kesempatan	15 (24.2%)	47 (75.8%)
7.	Saya melakukan masturbasi bila keinginan seksual muncul	27 (43.5%)	35 (56.5%)
8.	Saya pernah melakukan oral seks (memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis)	0	62 (100.0%)
9.	Saya pernah melakukan petting (mendekatkan/menempelkan alat kelamin) dengan lawan jenis	1 (1.6%)	61 (98.4%)
10.	Saya pernah melakukan hubungan badan (senggama) dengan pacar/tunangan karena yakin kami akan menikah	0	62 (100.0%)

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dari 10 pertanyaan dalam kuesioner yang telah diisi oleh responden bahwa terdapat jawaban YA paling banyak pada nomor 2 “saya dengan pacar biasa berpegangan tangan” sebanyak 40 (64.5%). Pada jawaban TIDAK paling banyak pada nomor 8 “Saya pernah melakukan oral seks (memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis)”, sebanyak 62 (100.0%) dan paling banyak jawaban TIDAK pada nomor 10 “Saya pernah melakukan hubungan badan (senggama) dengan pacar/tunangan karena yakin kami akan menikah” sebanyak 62 (100,0%). Pada jawaban YA paling sedikit presentase pada pertanyaan nomor 9 “Saya pernah melakukan petting (mendekatkan/menempelkan alat kelamin) dengan lawan jenis” sebanyak 1 (1.6%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMK Kartika Nusantara Semarang

Tabel 4.3 Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks di SMK Kartika Nusantara Semarang

		Perilaku seks bebas								Total	P
		Total								N	Value
		Tidak Berisiko		Berisiko Rendah		Berisiko Sedang		Berisiko Tinggi			
		N	%	N	%	N	%	N	%		
Peran orang tua	Kurang baik	0	0 %	0	0%	24	100.0%	0	0%	24	100%
	Baik	22	57,89%	5	13,15%	10	26.31%	1	2,63%	38	100%
	Total	22	57,89%	5	8,06 %	34	54.8%	1	1.6%	62	100%

*Sumber: Data Primer, 2025

Pada kategori perilaku seks bebas berisiko sedang diketahui bahwa peran orang tua kurang baik lebih banyak yaitu 24 (100%) lebih besar dari pada peran orang tua yang baik yaitu 10 (26,31%).

Sebaliknya pada kategori perilaku seks bebas tidak bersiko 22 (57.89%) lebih besar dari perilaku seks tidak bersiko pada peran kurang baik yaitu 0 (0%). Pada kategori perilaku seks bersiko rendah diketahui bahwa peran orang tua yang baik 5 (13,15%) lebih besar dari pada peran orang tua kurang baik yaitu 0 (0%). Pada kategori perilaku seks bebas bersiko tinggi diketahui bahwa peran orang tua yang baik 1 (2,63%) lebih bsar dari peran orang tua yang kurang baik yaitu 0 (0%).

Tabel 4.4 Cell yang nilai expected kurang dari 5

	Kurang baik	Baik
Tidak Bersiko	8,5	13,4
Bersiko rendah	1,9	3,0
Bersiko sedang	13,1	20,8
Bersiko tinggi	0,3	0,6

Berdasarkan tabel 4.4 dilakukan Transformasi tabel 2 x 4 dengan hasil analisis angka harapan kurang dari 5 pada kategori bersiko rendah kurang baik (1,9), baik (3,0) dan pada kategoti bersiko tinggi kurang baik (0,3), baik (0,6). Sehingga dilakukan transformati data 2 x 2, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks di SMK Kartika Nusantara Semarang

		Perilaku Seks Remaja				Total		P Value
		Berisiko Rendah		Berisiko Tinggi		N	%	
		N	%	N	%			
Peran orang tua	Kurang	0	0%	24	100%	24	100%	0,00
	Baik	27	71,05%	11	28.94%	38	100%	
Total		27	71.05%	35	56.5%	62	100%	

Berdasarkan table 4.5 hasil transformasi data 2 x 2 sudah tidak terdapat nilai harapan kurang dari 5 sehingga uji statistik tetap menggunakan uji chi square.

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui dari 62 responden terdapat Pada kategori perilaku seks berisiko rendah diketahui bahwa peran orang tua yang baik 27 (71,05%) lebih besar dari peran orang tua yang kurang baik yaitu 0 (0%). Pada kategori perilaku berisiko tinggi diketahui bahwa peran orang tua yang baik 11 (28,94%) lebih kecil dari peran orang tua yang kurang baik yaitu 24 (100%)

Hasil analisis didapatkan hasil nilai signifikansi p-value 0,00 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Kartika Nusantara Semarang.

C. Pembahasan

A. Gambaran Peran Orang Tua.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi memiliki peran orang tua yang baik sebesar 46 (65,7%) dan siswa-siswi yang memiliki peran orang tua yang kurang baik sebesar 24 (34,3%). Bagaimana pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan merupakan modal paling utama yang harus dimiliki oleh setiap anak supaya dapat menghadapi perkembangan zaman. Seperti zaman sekarang orang tua akan semakin menyadari betapa pentingnya memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka sejak kecil. Dalam hal ini keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Peran aktif

orang tua juga perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak dari sekolah (guru, wali kelas, ataupun kepala sekolah). (Rantauwati, 2020).

Peran orang tua sebagai dukungan komunikasi dan pendidik yang berdampak positif dapat berpengaruh pada kehidupan remaja sehari-hari. Remaja dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang kurang kondusif dapat berpengaruh pada pergaulan seks remaja. Komunikasi orangtua dan remaja sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan. Tindakan orang tua mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi negatif dan positif oleh remaja (Sri Lestari, 2023).

Menurut Aniniswa (2016) keterlibatan atau peran orang tua salah satunya adalah adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. remaja yang terkait hal hal seksualitas dan kesehatan reproduksi, serta orang tua orang tua dapat berperan sebagai sumber informasi bagi anakremaja. Semakin baik pengetahuan, siap dan perhatian orang tua dalam memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi kepada anak remaja maka peluang remaja terlindungi dari bahaya dan kesehatan reproduksi yang baik akan semakin besar pula sedangkan apabila orang tua memiliki pengetahuan, sikap dan perhatian orang tua dalam memberikan informasi kurang baik maka akan semakin rentang pula peluang peluang remaja untuk terlindungi dari bahaya kesehatan reproduksi serta sebaliknya akan meningkatkan perilaku seksual pranikah dikarenakan remaja merasa tidak adanya kepedulian orang tua terhadap dirinya.

Komunikasi yang kurang terjaga baik biasanya menyulitkan orang tua untuk mengawasi dan melakukan kontrol terhadap pergaulan remaja, khususnya anak sendiri namun, komunikasi yang terjaga baik biasanya memudahkan orang tua untuk mengawasi dan melakukan kontrol terhadap pergaulan anaknya. Pentingnya peran orang tua dalam memberikan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi kepada remaja nya juga sangat besar semakin aktif edukasi reproduksi dari orang tua maka perilaku seksual remaja juga akan semakin baik (Fitriyani dan Ustriani 2021).

Peranan orang tua sebagai pendidik yaitu orang tua berperan menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan terkait sex education. Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan tentang sex education. Selain itu orang tua juga perlu menanamkan nilai agama dan moral, terutama tentang nilai kejujuran kepada anak remaja sejak dini sebagai bekal serta benteng dalam menghadapi perubahan yang terjadi (Utami, 2021).

Hasil penelitian (Yustina, 2023) didapatkan peran orang tua sebagai pendidik terbanyak pada kategori baik. Pendidikan memiliki arti bimbingan yang diberikan seseorang menuju cita-cita yang menentukan manusia berbuat dan mengisi kehidupan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan dibutuhkan untuk mendapatkan informasi misalnya hal yang menunjang kesehatan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan mempengaruhi seseorang termasuk perilaku seseorang pada pola hidup terutama memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya semakin tinggi pendidikan

seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi. Pendidikan orangtua akan memberikan pengaruh pada pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan pada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikir orang tua dalam mendidik anaknya.

Peranan orang tua dalam memberikan dorongan untuk dapat menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan sexeducation. Anak yang sedang dalam masa peralihan, biasanya membutuhkan dorongan orang tua dalam menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri untuk menghadapi masalah. Pengetahuan penting diajarkan kepada remaja, mengingatkan mereka pada batasan-batasan yang perlu mendapat perhatian khusus. Misalnya, orang tua bisa mengajarkan remaja bahwa tidak masalah tertarik pada tubuh orang lain, namun ada beberapa bagian pribadi yang harus dirahasiakan (Aziizah Amir et al., 2022). Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh karena adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari sebelumnya.

Peranan Orang tua untuk memberikan contoh dan teladan bagi anak remaja baik dalam perkataan, perbuatan yang baik agar menjadi panutan dalam kehidupan remaja khususnya berkaitan dengan teladan kesehatan reproduksi. Orang tua harus memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Tingkah laku dua orang, (Ayah dan Ibu) dalam bekerja sama serta bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai

tokoh panutan anak semenjak terbentuknya zigot secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh, sikap moral dan spiritual serta emosional anak yang mandiri. Pengenalan seks anak faktor antaranya keyakinan sosial, agama, dan sumber merupakan hak seorang anak yang harus dipenuhi informasi, serta pengalaman masing-masing orang oleh orang tua. Orang tua sebagai sumber informasi, maka orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup. Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan seks merupakan bekal untuk mengedukasi anaknya. Perilaku terbentuk oleh berbagai dorongan, dini berupa pengenalan jenis kelamin serta diantaranya adalah sikap, pengetahuan, dan peran mengajarkan area privasi (Adyani et al., 2021).

B. Gambaran Perilaku Seks Bebas pada Remaja.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi memiliki perilaku seks bebas yang tidak berisiko sebesar 22 (35,5%), berisiko rendah 5 (8.15%), berisiko sedang 34 (54.8%) dan berisiko tinggi 1 (1.6%).

Faktor-faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku seksual secara bebas khususnya pada remaja yaitu peran keluarga dan teman sebaya. Dalam masa perkembangannya, remaja didampingi oleh keluarga, khususnya orang tua. Semakin eratnya hubungan antara orang tua dengan remaja maka perilaku seksual bebas remaja akan semakin kecil (Yani, Realita and Surani, 2020). Perilaku seksual remaja juga dapat dipengaruhi oleh keharmonisan suatu keluarga. Remaja yang memiliki keluarga yang tidak harmonis cenderung lebih mudah terjerumus dalam permasalahan-permasalahan remaja yang kompleks dibandingkan dengan

remaja yang memiliki keluarga yang harmonis. Salah satu peran orang tua yaitu memberikan pemahaman terkait perilaku seksual dan melakukan pengawasan terhadap remaja. Namun, masih banyak keluarga yang tertutup dan menganggap bahwa pengetahuan seksual merupakan sesuatu yang tabu untuk dibahas sehingga remaja sering mencari informasi secara pribadi tanpa adanya pengawasan (Sari, 2019).

Perilaku seksual menurut Sarwono adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam yang dimulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan melakukan hubungan seksual atau senggama. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan atau bahkan diri sendiri. Selain itu, menurut Pangkahila (dalam Soetjiningsih, 2004) ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku seksual remaja seperti: perkembangan fisik dan psikis, proses belajar, serta sosiokultural. Kurangnya pengaruh orangtua melalui komunikasi antara orangtua dan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga muncul penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya, remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah serta perspektif sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual kalangan remaja (Kusmiran, 2012).

Hasil penelitian wijaya (2016) tentang bentuk perilaku seksual remaja juga pernah dilakukan di Bali pada siswa SMK Buleleng, Bali. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku seksual yang pernah dilakukan oleh remaja di sekolah tersebut yaitu menonton film porno, ciuman, menyentuh/menggosok organ seksual, dan melakukan hubungan seksual. Menonton film porno adalah perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh remaja di sekolah tersebut yaitu 47%. kemudian perilaku seksual yang lain yaitu ciuman (35,9%) dan bahkan terdapat 13,1% remaja yang telah melakukan hubungan seks diluar nikah.

Hasil penelitian Putu, dkk (2016) tentang bentuk perilaku seksual remaja di Bali menunjukkan bahwa sampel remaja dalam penelitian tersebut telah melakukan berbagai macam bentuk perilaku seksual. Perilaku seksual tersebut yang paling umum adalah pegangan tangan, pelukan, dan ciuman. Beberapa remaja juga melakukan petting, oral sex, vaginal sex dan anal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada yang menemukan bahwa pegangan tangan merupakan hal yang paling umum dilakukan oleh remaja. Kemungkinan remaja banyak yang melakukan pegangan tangan dengan pasangannya dengan alasan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang membahayakan dan dilakukan hanya untuk menunjukkan bentuk kasih sayang kepada pasangannya. Namun kenyataannya, pegangan tangan bisa merupakan pintu gerbang melakukan perilaku seksual yang lebih jauh dan berisiko seperti ciuman, pelukan bahkan bisa memicu sampai melakukan hubungan seksual. Hal ini disebabkan karena pegangan tangan dapat menimbulkan kenyamanan

bahkan rangsangan dari masing-masing pasangan yang dapat merangsang mereka melakukan perilaku seks yang lain.

Penelitian di Brazil yang dilakukan pada siswa SMA menunjukkan bahwa sekitar 63,4% mereka aktif melakukan hubungan seks (sexual active) arruda (2020). Rata-rata mereka melakukan hubungan seks pertama saat mereka berusia sekitar 14 tahun. Temuan lain di beberapa negara eropa yaitu Austria, Estonia, Hungaria, Irlandia, Italia, Rumania, Slovenia dan Spain menunjukkan bahwa remaja di negara-negara tersebut sebagian besar (41,0%) telah melakukan hubungan seks diluar nikah saat berumur diatas 15 tahun, bahkan terdapat beberapa remaja (19,1%) dinegara tersebut melakukan hubungan seks saat berumur < 15 tahun (Gambadauro, 2018)

Pencegahan terjadinya perilaku seksual remaja dibutuhkan pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku seksual yang bertanggung jawab pada anak, terutama pada menanamkan nilai-nilai moral. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hargiani, (2017), menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam perkembangan anak sangat penting khususnya orangtua. Orangtua terkadang begitu sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa mempedulikan bagaimana perkembangan anak-anaknya. Orangtua cenderung hanya memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, orangtua berkewajiban dalam perkembangan sosial anak melalui aturan, sikap dan tindakan yang

dicontoh anak dari orangtuanya. Pendidikan pertama didapatkan dari keluarga oleh karena itu komunikasi orangtua dengan anak sangat diperlukan.

C. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMK Kartika Nusantara Semarang.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Kartika Nusantara kota Semarang. Di SMK Kartika Nusantara Semarang dengan P – Value sebesar 0,00.

peran sebagai pendidik orang tua bekerja sama antara ayah dan ibu untuk memberikan pemahaman kepada remaja, walaupun dengan keterbatasan pemahaman mereka tentang pendidikan seks. Dimana ayah berperan memberikan pemahaman kepada remaja laki-laki tentang perbedaan jenis kelamin, perubahan organ reproduksi, mimpi basah, pubertas serta dampak-dampaknya baik positif maupun negatif, sedangkan ibu berperan memberi penjelasan kepada remaja perempuan tentang perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, perubahan organ- organ reproduksi, menstruasi, masa pubertas serta dampak positif dan dampak negatifnya (Yessy, 2022)

Peran orang tua sangat penting untuk mengarahkan remaja, memberi bimbingan dan menciptakan lingkungan yang baik untuk remaja. untuk mencegah seks pranikah terjadi. Karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak, jika dari kecil diberikan pendidikan yang baik terutama pendidikan seks oleh orang tua maka pondasi anak sudah diperkuat dari

kecil dan pengetahuan anak juga sudah ada. Untuk mengetahui apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh mereka (Gandesawari, 2020).

Orang tua juga jangan dengan menutup mata menjadikan seks sebagai hal yang tabu untuk diperkenalkan kepada remaja, yang mana hal tersebut dapat menjerumuskan remaja dalam menghadapi kenyataan tingginya resiko putus sekolah akibat hubungan seks pranikah, yang mana terjadi pernikahan dalam usia dini dengan kondisi psikologis remaja putra yang penuh ketidaksiapan menghadapi pernikahan dan remaja putri yang rentan akan aborsi ilegal.

Penting pengarahan dan bimbingan dari orang tua tentang pendidikan seks, mulai dari pengaruh, penyebab, seberapa penting pendidikan seks diberikan, bagaimana islam mengajarkan pendidikan seks kepada umatnya, apa tujuan pendidikan seks diberikan pada anak dan dampak yang akan ditanggung oleh anak jika salah dalam memahami tentang seks (Surjaya, 2020)

Perilaku seksual yang sehat dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Remaja yang berpengetahuan tinggi membuatnya selalu mencari berbagai informasi dari berbagai sumber terkait perilaku seksual pranikah yang bisa membahayakan akibat seringkali membayangkan bagaimana rasanya melakukan hubungan seksual. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin berisiko perilaku seksual pranikahnya. Orang tua dapat mempengaruhi perilaku seksual yang dimiliki remaja. Kurang terbukanya informasi secara langsung yang dilakukan orang tua maupun anak itu sendiri semakin membuat anak berperilaku yang menyimpang seperti perilaku seks

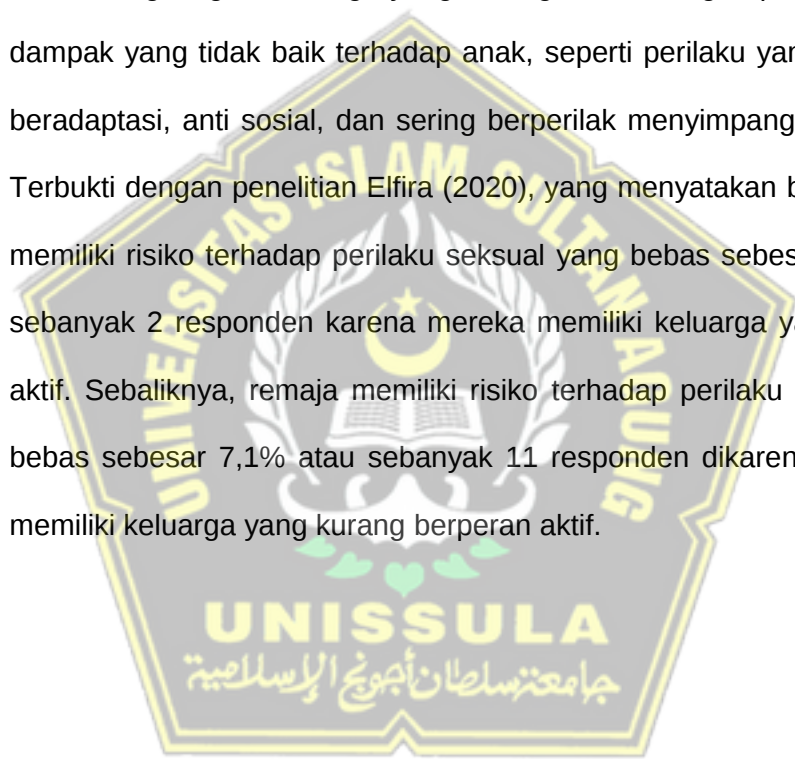
pranikah. Meskipun orang tua biasanya bersedia mengambil tugas mendidik anak-anak mereka tentang seksualitas, mereka mungkin juga sering membutuhkan dukungan yang terdiri dalam informasi, motivasi, dan strategi yang dapat membantu mereka mencapai hasil optimal yaitu kompetensi yang diperoleh dan mencegah atau mengurangi perilaku seksual berisiko pada anak-anak (Maulida, 2020).

Tantangan utama untuk memahami pengaruh komunikasi orang tua pada kesehatan seksual remaja adalah bahwa ada berbagai macam ukuran yang digunakan dengan beberapa penelitian yang hanya bergantung pada ukuran komunikasi item tunggal dalam komunikasi antar orang tua dan anak. Orang tua beranggapan bahwa belum saatnya remaja mengetahui seks mengingat masih lama waktunya untuk remaja terkait dengan perkawinan, sehingga menyebabkan remaja lebih ingin mencari tahu lebih dalam dengan mengakses informasi-informasi melalui media massa maupun teman sebayanya yang tanpa disadari bisa mengarahkan remaja untuk mencoba-coba berperilaku seks pranikah (Akbar, 2023).

Didukung Sari tahun 2021 yang melakukan penelitian pada remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung, terdapat 40 remaja (61,5%) yang berperilaku seksual tinggi dengan peran orang tua yang aktif, sedangkan terdapat 25 remaja (38,5%) yang berperilaku seksual rendah dengan peran keluarga yang pasif. Dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMA bersangkutan. Selaras dengan penelitian di lima SMA Negeri Kota Bima yang dilakukan oleh Qamarya et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa masih terdapat 16,3% remaja yang memiliki peran orang tua kurang baik

sehingga mereka memiliki risiko sebesar 15,4% untuk memiliki perilaku seksual tinggi, sedangkan terdapat 83,8% remaja yang memiliki peran orang tua yang baik sehingga mereka memiliki risiko sebesar 4,5% untuk memiliki perilaku seksual tinggi. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan antara orang tua dengan perilaku seksual remaja, khususnya di lima SMA Negeri Kota Bima.

Lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat memberikan dampak yang tidak baik terhadap anak, seperti perilaku yang egois, sulit beradaptasi, anti sosial, dan sering berperilaku menyimpang (Sari, 2019). Terbukti dengan penelitian Elfira (2020), yang menyatakan bahwa remaja memiliki risiko terhadap perilaku seksual yang bebas sebesar 5,9% atau sebanyak 2 responden karena mereka memiliki keluarga yang berperan aktif. Sebaliknya, remaja memiliki risiko terhadap perilaku seksual yang bebas sebesar 7,1% atau sebanyak 11 responden dikarenakan mereka memiliki keluarga yang kurang berperan aktif.



BAB V

PENUTUP DAN KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai hubungan peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK kartika nusantara kota semarang tahun 2025, maka dapat disimpulkan;

1. Peran orang tua di SMK Kartika Nusantara Kota Semarang tahun 2025 mayoritas remaja memiliki peran orang tua yang baik.
2. Perilaku seks pada remaja di SMK kartika nusantara kota semarang tahun 2025 mayoritas memiliki perilaku seks berisiko rendah.
3. Hubungan peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di smk kartika nusantara didapatkan hasil nilai signifikansi p-value 0,00 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK kartika nusantara semarang.

B. SARAN

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran bahwa sekolah juga dapat memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi niat siswa/i untuk menikah diusia dini jadi tidak hanya berfokus pada perilaku seksual pranikah saja.

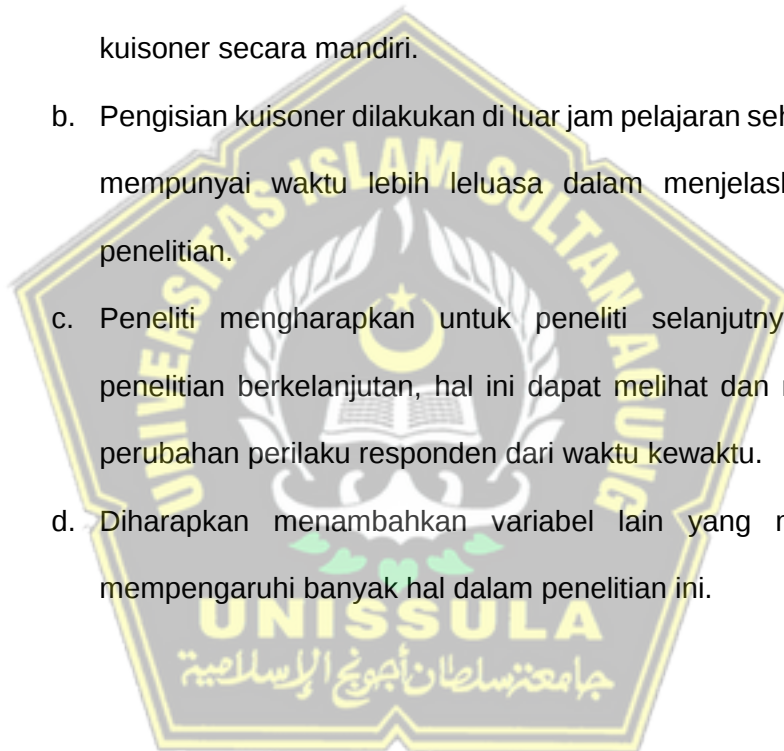
2. Bagi Siswa

Hasil Penelitian ini diharapkan siswa/i tetap tidak melakukan perilaku seksual pranikah walaupun dengan kategori ringan karena

kategori ringan akan memicu terjadinya perilaku seksual pranikah yang berisiko sehingga akan menimbulkan terjadinya masalah kesehatan reproduksi pada remaja seperti menikah diusia dini karena KTD.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya tidak dilakukan sendirian tetapi, dibantu oleh penelitian yang lain/enumerator sehingga waktu penelitian menjadi lebih singkat dan dapat mengkondisikan responden untuk mengisi kuisioner secara mandiri.
- b. Pengisian kuisioner dilakukan di luar jam pelajaran sehingga peneliti mempunyai waktu lebih leluasa dalam menjelaskan kuisioner penelitian.
- c. Peneliti mengharapkan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian berkelanjutan, hal ini dapat melihat dan menilai setiap perubahan perilaku responden dari waktu ke waktu.
- d. Diharapkan menambahkan variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi banyak hal dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyyah, R. (2016) 'Hubungan Tipe Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja', *Psikoborneo*, 4(4), pp. 596–601.
- Agustian, I., Saputra, H.E. and Imanda, A. (2019) 'Pengaruh sistem informasi manajemen terhadap peningkatan kualitas pelayanan di PT. Jasaraharja Putra cabang Bengkulu', *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 6(1), pp. 42–60.
- Agustina, N. (2017) 'Mengukur kualitas layanan sistem informasi akademik pada SMP Uswatun Hasanah Jakarta', *Paradigma*, 19(1), pp. 61–68.
- Ali, R.M. and Yakin, M.N. (2022) *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. 1st edn. Sukabumi: Haura Utama.
- Alifah, A.P., Apsari, N.C. and Taftazani, B.M. (2021) 'Faktor yang mempengaruhi remaja hamil di luar nikah', *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), pp. 529–537.
- Amin, N.F., Garancang, S. and Abunawas, K. (2023) 'Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian', *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), pp. 15–31.
- Anggreni, D. (2022) *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. 1st edn. Edited by E.D. Kartiningrum. Mojokerto: STIKes Majapahit Mojokerto.
- Annisa, V.F.A. and Azinar, M. (2021) 'Perilaku Seksual Berisiko Tertular dan Menularkan HIV/AIDS (Studi Kasus pada Karyawan Penderita HIV/AIDS di Kota Semarang)', *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), pp. 743–751.
- Arikunto, S. (2018) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 14th edn. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aslihah, N. (2023) *Peran Orang Tua dan Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. 1st edn. Edited by M. Hidayat and Miskadi. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Attamimi, H.R. et al. (2023) *Metode Penelitian*. 1st edn. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Aulia, Z. et al. (2022) 'Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), pp. 11063–11068.
- Aznidawati, C., Panggabean, S.M.U. and Adhyatma, A.A. (2023) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Penghuni Kos-Kosan di Kampung Panglong', *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 20(2), pp. 182–189.
- Badan Peradilan Agama (2023) *Rekap Data Jenis Perkara Dispensasi Kawin Tahun 2022 Wilayah Hukum PTA SEMARANG*, <http://kinsatker.badilag.net/>. Available at: http://kinsatker.badilag.net/JenisPerkara/perkara_persatker_detail/362/50/2022.

- Barkatillah (2021) 'Pendidikan dalam keluarga (peran ibu dalam mendidik anak)', *Jurnal Al-Risalah*, 17(2), pp. 81–96.
- BKKBN (2019) *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan*.
- Cahyani, K. and Dewi, D.A. (2021) 'Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), pp. 268–281.
- Chandra, A.D., Rahmawati, I. and Hardiani, R.S. (2014) 'Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN " X " Jember', *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(3), pp. 492–498.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018) *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th edn. SAGE Publications.
- Darmawan, F.H. (2018) 'Gaya hidup dan peran orang tua dalam perilaku seks bebas pada remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi', *JURNAL ILMIAH UMUM DAN KESEHATAN AISYIYAH*, 3(2), pp. 76–87.
- Darmawansyah (2019) 'Peran orang tua dalam mendidik anak ditinjau dari hukum islam', *Musawa*, 11(2), pp. 253–288.
- Departemen Pendidikan Nasional (2014) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. 4th edn. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, H.R. et al. (2023) *Konsep dasar metodologi penelitian*. 1st edn. Edited by I.P. Kusuma. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Dilapanga, A.R. and Mantiri, J. (2021) *Perilaku Organisasi*. 1st edn. Edited by M. Muarifah. Sleman: Deepublish.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang (2023) *Profil Kesehatan 2022*. Edited by P.I. Ranasmi. Semarang: Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Diorarta, R. and Mustikasari (2020) 'Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus', *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), pp. 111–120.
- Eka Winarsih, W. (2021) 'Perkembangan Fisik Anak, Problem Dan Penanganannya', *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), pp. 55–68. Available at: <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.126>.
- Ekawati, D. et al. (2021) 'Efektivitas Penyuluhan Tentang Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa di SDN No.29 Cini Ayo Jeneponto', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), pp. 2057–2064.
- Endra, F. (2017) *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. 1st edn. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Enggar, E., Suastuti, N.P. and Rosiyana, N.M. (2022) 'Hubungan Status Gizi dengan Usia Menarche', *Jurnal Bidang Cerdas*, 4(1), pp. 32–38. Available at: <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.596>.

- Ernawati, A.D. and Hadi, D. (2022) 'Peran Orang Tua Dan Sosial Media Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Karang Taruna Di Desa Campurdarat: Apakah Berhubungan?', *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 5(2), pp. 123–134.
- Erzad, A.M. (2017) 'Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga', *ThufuLA*, 5(2), pp. 415–431.
- Fahrurrozi, A. (2022) 'Perkembangan dan Penanaman Nilai Agama Pada Masa Remaja', *Al-Nahdiah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 52–61.
- Firmansyah, D. and Dede (2022) 'Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literature Review', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), pp. 85–114.
- Fithriani (2020) 'Peran orang tua memberikan motivasi terhadap prestasi anak dalam keluarga', *Jurnal Intelektualita*, 9(2).
- Fitriani, Junaiddin and Hamsinah, S. (2021) 'Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pergaulan Seks Bebas Kelas X di SMU Negeri 21 Makasar', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(2), pp. 136–141.
- Fitriyana, D., Pransisca, S. and Ardiyanto, A. (2022) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pengambilan keputusan memilih sekolah negeri untuk anak di Kelurahan Bukit Cermin, Kecamatan Tanjungpinang Barat, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau', *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), pp. 512–516.
- Gainau, M.B. (2021) *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Giantara, F., Kusdani and Afrida, S. (2019) 'Peran Ayah Dalam Pendidikan Keluarga di Kota Pekanbaru', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), pp. 234–245.
- Harahap, E. et al. (2022) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. 1st edn. Edited by J. Prasetyo and Supriyadi. Pekalongan: NEM.
- Hardiyati, Iskandar, S. and Hernawaty, T. (2019) 'Studi literatur: predisposing, enabling, dan reinforcing factors perilaku seksual pranikah pada remaja', *Jurnal Kesehatan Manarang*, 5(2), pp. 95–105.
- Hartini (2017) 'Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), pp. 27–54. Available at: <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.329>.
- Harwijayanti, B.P. et al. (2022) *Pendidikan Ilmu Kebidanan*. 1st edn. Edited by Oktavianis and R.M. Sahara. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Hatija, M. (2022) 'Peran agama islam dan media pembelajaran terhadap prestasi belajar anak', *Jurnal Andi Djemma I Jurnal Pendidikan*, 5(2), pp. 87–97.
- Hidayat, A.A. (2021) *Cara Praktis Uji Statistik dengan SPSS*. 1st edn. Edited by N.A. Aziz. Surabaya: Health Books Publishing.

- Hidayat, A.R. and Nurhayati, I. (2020) 'Peran Orang Tua dalam Pencegahan Perilaku Sex Pranikah pada Remaja di Bantul', *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 5(1), pp. 71–79.
- Hikmah, N. et al. (2022) 'Rekonstruksi Peran Ayah dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang', in *Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial*, pp. 965–975.
- Irma, Yuni and Paridah (2022) 'Pengaruh Teman Sebaya dan Peran Orangtua Sebagai Prediktor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja', *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(2), pp. 77–86. Available at: <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v2i2.30606>.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R. and Shalihah, M. (2020) 'Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan', *PROFESI (Profesional Islam)*, 17(2), pp. 12–19.
- Jalilah, N.H. and Prapitasari, R. (2020) *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. 1st edn. Edited by Abdul. Indramayu: Adab.
- Jannah, M. (2016) 'Remaja dan Tugas - Tugas Perkembangannya Dalam Islam', *Jurnal Psikoislamedia*, 1(April), pp. 243–256.
- Jayanti, I. (2019) *Evidence Based Dalam Praktik Kebidanan*. 1st edn. Sleman: Deepublish.
- Juanda, I. (2022) 'Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), pp. 105–126. Available at: <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.9>.
- Kaharuddin, Umar, M.N. and Masbur (2023) 'The Influence of Parents on Dayah Education di Aceh Singkil Regency', *ARJIS ABDURRAUF JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES (ARJIS)*, 2(2), pp. 122–134.
- Kamaruddin, I. et al. (2023) *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. 1st edn. Edited by N. Sulung and I. Melisa. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima*. 5th edn. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, H. and Sikhah, B. (2018) *Panduan Praktis Cara Terbaik Mendidik Anak: Dalam Mengatasi Berbagai Persoalan*. 1st edn. Jakarta: Media Cerdas.
- Kurniawan, W. and Agustini, A. (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keperawatan*. 1st edn. Edited by A. Rahmawati. Cirebon: Rumah Pustaka.
- Kusumaningtyas, I.A., Estiwidani, D. and Setiyawati, N. (2019) *Pengaruh peran orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap perilaku pencegahan seks pra nikah remaja pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sentolo Tahun 2019*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Kuswandi, K. and Ismiyati, D.R. (2019) 'Analisis kualitatif perilaku seks bebas pada remaja di kabupaten lebak', (*JPP*) *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*,

14(1), pp. 18–24.

Lake, W.R.R., Hadi, S. and Sutriningsih, A. (2017) 'Hubungan komponen perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) merokok pada mahasiswa', *Nursing News*, 2(3), pp. 843–856.

Lantaeda, S.B., Lengkong, F.D.J. and Ruru, J.M. (2017) 'Peran badan perencanaan pembangunan daerah dalam penyusunan RPJMD Kota Tomohon', *Jurnal Administrasi Publik*, 04(048), pp. 1–9.

Maklassa (2023) *Manajemen Perilaku*. 1st edn. Makassar: PT Nas Media Indonesia.

Manao, M.L. et al. (2023) 'Peran Guru PAK Sebagai Motivator Siswa Dalam Pembelajaran', *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), pp. 1132–1141.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak*.

Mukhtazar (2020) *Prosedur penelitian pendidikan*. 1st edn. Yogyakarta: Absolute Media.

Mulasi, S. (2021) 'Peran madrasatul ula dalam pembentukan kecerdasan spritual anak', *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, 2(1), pp. 25–40.

Muliani, M. et al. (2017) 'Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Tanda-tanda Seks Sekunder Remaja SMPN 4 Bangli, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli', *Medicina Journal*, 48(2), pp. 75–82. Available at: <https://doi.org/10.15562/medicina.v48i2.31>.

Mulya, A.P., Lukman, M. and Yani, D.I. (2021) 'Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja', *Faletehan Health Journal*, 8(2), pp. 122–129.

Mutia, W.O.N. (2022) 'Tingkat Pengetahuan Terhadap Perubahan Fisik Pubertas Remaja Putri', *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), pp. 18–23.

Nasution, B.H. and Pakpahan, J.E.S. (2021) 'Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas', *Jurnal Keperawatan Flora*, 14(1), pp. 9–15.

Ngewa, H.M. (2019) 'Peran orang tua dalam pengasuhan anak', *Ya Bunayya*, 1(1), pp. 96–115.

Nofarsyah, K., Khairun, D.Y. and Nurmala, M.D. (2022) 'Efektivitas diskusi untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual siswa', *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), pp. 16–28.

Norfai (2021) *Statistika non-parametrik untuk bidang kesehatan (teoritis, sistematis, dan aplikatif)*. 1st edn. Edited by M.F. Indah. Klaten: Lakeisha.

Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Novrinda, Kurniah, N. and Yulidesni (2017) 'Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan', *Jurnal Potensia*, 2(1), pp. 39–46.
- Nurhayati, T. and Rosaria, Y.W. (2017) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja', *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(3), pp. 22–31.
- Octavia, S.A. (2020) *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. 1st edn. Yogyakarta: Deepublish.
- Pakendek, G. and Rantetampang, A.L. (2018) 'Study Persepsi Pasien Kualitas Penyediaan Makanan Terhadap Citra Rumah Sakit Umum Jayapura', *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(1), pp. 1–11.
- Pengadilan Agama Semarang (2023) *Sistem Informasi Penelusuran Perkara (PENGADILAN AGAMA SEMARANG)*, sipp.pa-semarang.go.id. Available at: https://sipp.pa-semarang.go.id/list_perkara.
- Pranjono (2020) 'Faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas di kalangan remaja di kota padangsidiimpian', *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 7(3), pp. 678–684.
- Qamarya, N. and Anwar, D.M.R. (2018) 'Hubungan Peran Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja di 5 SMA Negeri (SMA 1, SMA 2, SMA 3, SMA 4, SMA 5) Kota Bima Tahun 2017', *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 5(2), pp. 11–21.
- Qomarasari, D. (2015) *Hubungan antara peran keluarga, sekolah, teman sebaya, pendapatan keluarga, media informasi dan norma agama dengan perilaku seksual remaja SMA di Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Rahadi, D.S. and Indarjo, S. (2017) 'Perilaku seks bebas pada anggota club motor X Kota Semarang Tahun 2017', *Jurnal of Health Education*, 2(2), pp. 115–121.
- Rahmadani, S. and Yarni, L. (2023) 'Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguak Panjang Kota Bukti Tinggi', *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), pp. 34–44.
- Rahman, M.A., Pramudiani, D. and Raudhoh, S. (2020) 'Pengaruh pengasuhan orangtua pada perilaku seksual pranikah remaja', *Special Issues: JAMHESIC*, 9(1), pp. 08–18.
- Rahmi, S. (2022) 'Kerja sama orang tua dan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik di sekolah', *Jurnal Azkia*, 16(2), pp. 463–476.
- Rosidaningrum, E.Y.A. and Sugiasih, I. (2018) 'Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja siswa SMA X Kota Semarang', *Proyeksi*, 13(1), pp. 78–87.
- Rukman, Nani, A. and Sri, R. (2019) 'Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku seksual remaja di lembaga pembinaan khusus anak', *JURNAL RISET KESEHATAN POLTEKKES DEPKES BANDUNG*, 11(1), pp. 374–386.

- Ruli, E. (2020) 'Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), pp. 143–146.
- Sarwono (2012) *Promosi kesehatan*. Jakarta: PT Raja Gravida Persada.
- Sarwono, S.W. (2011) *Psikologi Remaja*. Edisi Revi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sayuti, M. (2021) 'Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru', *Jurnal Edukasi Saintifik*, 1(2), pp. 139–148.
- Sijabat, O.P. et al. (2021) *Perkembangan Peserta Didik Tingkat Dasar dan Menengah*. Pematangsiantar: Rumah Cemerlang Indonesia.
- Simanullang, M.I. et al. (2017) 'Perbedaan Tinggi Badan Sebelum Tidur dan Setelah Bangun Pagi Pada Masyarakat Subetnis Minahasa di Desa Senduk', *Jurnal e-Biomedik*, 5(1). Available at: <https://doi.org/10.35790/ebm.5.1.2017.14883>.
- Sudaryana, B. and Agusiady, R. (2022) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. 1st edn. Sleman: Deepublish.
- Sugiyono (2018a) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono (2018b) *Metode penelitian kuantitatif*. 1st edn. Bandung: Alfabeta.
- Supu, L., Florensia, W. and Paramita, I.S. (2022) *Edukasi Gizi Pada Remaja Obesitas*. 1st edn. Edited by V.I. Abdullah. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Suralaga, F. (2021) *Psikologi Pendidikan : Implikasi dalam Pembelajaran*. 1st edn. Depok: Rajawali Press.
- Umami, D.A. (2019) 'Hubungan media pembelajaran dan minat terhadap motivasi mahasiswa tingkat III Kebidanan Widya Karsa Jayakarta', *Journal Of Midwifery*, 7(1), pp. 6–16.
- UNICEF (United Nations Children's Fund) (2022) *Adolescents Statistics, Unicef*. Available at: <https://data.unicef.org/topic/adolescents/overview/>.
- Utami, F.P. and Ayu, S.M. (2018) *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Wati, Y.S. (2017) 'Faktor perilaku seks bebas pada remaja', *Jurnal Photon*, 8(1), pp. 79–90.
- WHO (2022a) *Adolescent Health, World Health Organization*. Available at: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1.
- WHO (2022b) *Anaemia in Women and Children, World Health Organization*. Available at: https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia_in_women_and_children.
- Widya, R., Rozana, S. and Putri, R.E. (2023) *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*

(*Membangun Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga*). 1st edn. Edited by Efitra. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Widyanti, Y.E. and Jatiningsih, O. (2023) 'Peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas anaknya desa sudimoro kecamatan tulangan kabupaten sidoarjo', *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), pp. 32–48.

Yosafat, B.E. and Haryono, B. (2020) 'Peran ibu dalam penyampaian pendidikan seksual pada remaja perempuan di Kelurahan Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta', *Journal of Development and Social Change*, 3(1), pp. 18–26.

Yuniarti, P. et al. (2023) *Metode Penelitian Sosial*. 1st edn. Edited by M. Nasrudin. Pekalongan: Nasya Expanding Management.

Yunitasari, E., Triningsih, A. and Pradanie, R. (2019) 'Analysis of Mother Behavior Factor in Following Program of Breastfeeding Support Group in the Region of Asemrowo Health Center Surabaya', *NurseLine Journal*, 4(2), pp. 94–102.

Yusuf, R.I. and Hamdi, A. (2021) 'Efek Interaksi Penggunaan Media Sosial dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja', *Jurnal Pekommas*, 6(3), pp. 35–46. Available at: <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060304>.

